

**PENGARUH MEROKOK TERHADAP ETIKA MAHASISWA FAKULTAS
DAKWAH DAN KOMUNIKASI
(Studi Deskriptif Analitik Mahasiswa Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Leting
2017)**

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

**INDRA TAQWALLAH
NIM. 140402045
Prodi Bimbingan Konseling Islam**



**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGRI AR-RANIRY
DARUSSALAM-BANDA ACEH
2019 M/1440 H**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh
sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh
Gelar Sarjana S-1 dalam Ilmu Dakwah
Prodi Bimbingan Konseling Islam**

Oleh

**INDRA TAQWALLAH
NIM. 140402045**

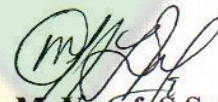
Disetujui Oleh:

Pembimbing I,



**Drs. Maimun, M.Ag
NIP. 195812311986031053**

Pembimbing II,



**M. Yusuf, S.Sos.I., MA
NIDN. 2106048401**

SKRIPSI

Telah Dinilai Oleh Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi
Fakultas Dakwah dan Komunikasi Uin Ar-Raniry
Dan Dinyatakan Lulus Serta Disahkan Sebagai
Tugas Akhir Untuk Memperoleh Gelar
Sarjana S-1 Ilmu Dakwah
Prodi Bimbingan Konseling Islam

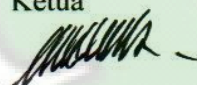
Diajukan Oleh:

INDRA TAQWALLAH
Nim: 140402045

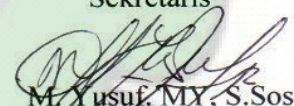
Pada Hari Tanggal
Rabu 22 Januari 2020 M
27 Jumadil ula 1441 H

di
Darussalam-Banda Aceh
Panitia Sidang Munaqasyah


Ketua


Drs. Maimun, M.Ag
NIP: 195812311986031053

Sekretaris


M. Yusuf. MY, S.Sos.I., MA
NIDN: 2106048401

Penguji I.


Drs. Arifin Zain, M.Ag
NIP: 196812251994021053

Penguji II.


Azhari, S.Sos.I., MA
NIDN: 2013078902



Mengetahui
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry
Darussalam Banda Aceh

Drs. Kusniyati Hatta, M. Pd.
NIP: 196412201984122001

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH/SKRIPSI

Dengan ini saya

Nama : Indra Taqwallah
NIM : 140402045
Jenjang : Strata Satu (S-1)
Jurusan/Prodi : Bimbingan Konseling Islam

Menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah saya ajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan ini di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Jika dikemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap menerima sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.

Banda Aceh, 13 Januari 2020

Yang menyatakan,



Indra Taqwallah

AR-RANIRY

ABSTRAK

Kebiasaan merokok merupakan penyebab utama yang meruntuhkan kesehatan manusia dan perubahan etika seseorang khususnya etika akademik yang dapat ditandai dari prestasi akademik seorang mahasiswa. Etika itu sendiri adalah pedoman atau norma yang mengatur perilaku manusia baik yang harus dilakukan maupun tidak yang dianut oleh sekelompok masyarakat. Semua orang sebenarnya memiliki perasaan stres. Namun, pada tingkatan stres yang berbeda. Berdasarkan observasi dilapangan pada tanggal 8 Desember 2018, ditemukan mahasiswa yang menjadikan merokok sebagai media alternatif untuk menghilangkan rasa stres yang mereka alami. Dengan demikian, rasa stres yang mereka alami pun akan hilang. Dengan demikian, dapat kita lihat bahwa kurangnya etika akademik pada mahasiswa perokok karena kurangnya perkembangan akademik pada mahasiswa perokok tersebut. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meneliti faktor penyebab perilaku merokok pada mahasiswa dan untuk meneliti merokok berpengaruh negatif terhadap etika akademik mahasiswa di lingkungan Fakultas Dakwah dan Komunikasi. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode diskriptif analisis. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi nonpartisipan, wawancara semi struktur dan dokumentasi. Pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling* dengan pertimbangan dan ketentuan yang dipilih oleh peneliti sendiri, informan dalam penelitian ini adalah 8 orang mahasiswa leting 2017 dan 4 orang dosen pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat tiga faktor utama yang mempengaruhi mahasiswa merokok, yaitu faktor lingkungan, keinginan sendiri, dan iklan TV serta faktor stress bagi yang telah kecanduan. Kemudian terdapat beberapa pengaruh dari merokok terhadap etika akademik mahasiswa dengan pengaruh yang paling dominan adalah sering terlambat masuk kuliah di jam pagi dan sering tidak fokus di jam kuliah, serta indek prestasi kumulatif yang cenderung lebih rendah.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji dan syukur kepada Allah Swt yang telah memberikan anugerah, taufiq serta hidayah-Nya kepada penulis, sehingga dapat menyelesaikan tugas akademik ini dengan baik. Selawat dan salam penulis ucapkan kepada junjungan alam Nabi Muhammad Saw yang telah membawa kita dari alam kebodohan ke alam yang penuh dengan ilmu pengetahuan. Teriring salam dan doa kepada keluarga dan sahabat beliau serta kepada ulama dan mudah-mudahan kita termasuk ke dalam golongan hambanya yang menerima syafa'at di akhirat kelak. Alhamdulillah berkat 'inayah dan hidayah-Nya, penulis telah selesai menyusun skripsi yang sangat sederhana ini untuk memenuhi dan melengkapi syarat-syarat guna memperoleh dan mencapai gelar sarjana pada Prodi Bimbingan Konseling Islam (BKI) Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Banda Aceh dengan judul “Pengaruh Merokok Terhadap Etika Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi (Studi Deskriptif Analitik Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi Leting 2017)”.

Do'a penulis yang teristimewa kepada kedua orang tua, ayahanda tercinta Drs. Manfaluti dan ibunda tersayang Nurbaiti, S.Pd.I agar Allah selalu memberikan kesehatan kepada mereka dan ditetapkan imannya dalam beribadah. Ucapan terima kasih penulis kepada kedua kakak kandung Yuli Shintya, A.Md.,Keb dan Sri Nanda, A.Md.,IP , kepada abang kandung Hari Wisdana, S.Pd.I sekaligus adik kandung Khairunnisa yang telah bersusah payah menjaga,

mengingatkan, memberikan motivasi, serta memberikan bantuan baik materil maupun immaterial yang begitu besar sehingga sampai kepada cita-cita menyelesaikan jenjang pendidikan di Perguruan Tinggi Negeri, serta yang teristimewa kepada istri tercinta Nadya Berliana, S.Sos yang telah mendampingi penulis selama ini khususnya dalam penulisan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini di bawah proses bimbingan bapak Drs. Maimun, M.Ag selaku pembimbing I yang telah banyak membantu dengan penuh kesabaran, mengarahkan, membimbing dan memberikan kontribusi yang sangat luar biasa dalam menyempurnakan skripsi ini dan ucapan terima kasih kepada bapak M. Yusuf, S.Sos.I.,MA selaku pembimbing II yang bersedia meluangkan waktunya dalam memberikan arahan, dukungan, semangat dan bimbingannya serta saransaran sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Terima kasih kepada Dr. Fakhri S.Sos, MA selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry dan juga kepada Drs. Umar Latif, MA selaku penasehat akademik yang telah memberikan motivasi dan dukungan dari awal kuliah hingga selesai proses perkuliahan. Ucapan terima kasih banyak kepada Drs. Umar Latif, MA selaku ketua Prodi BKI dan Dr. Abizal M. Yati, Lc, MA selaku sekretaris Prodi BKI, kepada seluruh dosen Prodi Bimbingan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry yang tidak dapat disebutkan namanya satu persatu yang telah mendidik penulis sehingga berhasil menyelesaikan seluruh mata kuliah. Kepada seluruh staf akademik, karyawan dan karyawan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry yang sudah

membantu dalam berbagai kelengkapan administrasi demi lancarnya penelitian dalam menyelesaikan skripsi ini.

Ucapan terima kasih juga kepada sahabat-sahabat seperjuangan Prodi BKI angkatan 2014 yang telah membantu, memberi semangat dan motivasi kepada penulis, serta tak lupa pula kepada teman-teman KPM yang telah membantu kelancaran dalam melakukan pengabdian masyarakat juga memberikan motivasi dalam menyelesaikan skripsi ini.

Terima kasih yang sebesar-besarnya penulis hanturkan kepada Muhibbuddin Suri, Ziyat Pradana, Amar Alfanzi, Rahmat Hidayat, Risdi Irawan, Ahyar, Shaifullah, dan Fajar Bahari selaku mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi. Serta kepada Sabirin, Azhari, Khairul Habibi, Syahril selaku dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi yang telah banyak membantu penulis dalam proses penelitian dan memberikan arahan bagi kelancaran penelitian yang penulis lakukan. Mudah-mudahan skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis pribadi dan semua pihak. Amin

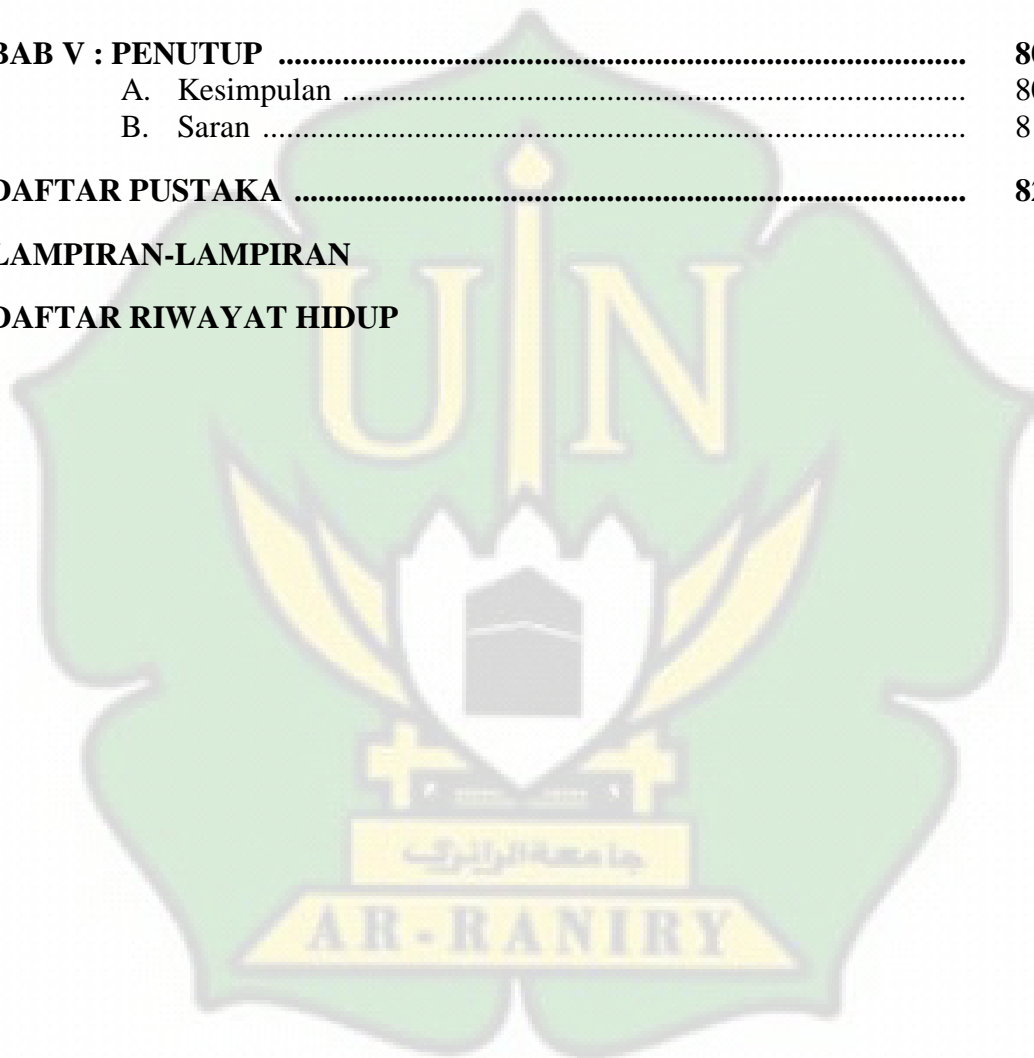
Banda Aceh, 30 Desember 2019
Penulis,

Indra Taqwallah

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR GAMBAR	vii
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7
E. Penjelasan Konsep	8
BAB II : KAJIAN PUSTAKA	11
A. Penelitian Terdahulu	11
B. Perilaku Merokok	13
1. Sejarah Singkat Rokok	13
2. Pengertian Rokok	16
3. Merokok Dalam Pandangan Islam	18
4. Dampak Rokok	22
C. Etika Mahasiswa	25
1. Pengertian Etika Mahasiswa	25
2. Macam-Macam Etika	26
3. Penerapan Etika Dalam Pendidikan	38
4. Pandangan Islam Tentang Etika	42
BAB III: METODE PENELITIAN	47
A. Pendekatan dan Metode Penelitian	47
B. Subjek dan Teknik Pengambilan Sampel	48
C. Sumber Data	51
D. Teknik Pengumpulan Data	52
E. Teknik Analisis Data	55
F. Sistematika Penulisan	58
BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	59
A. Gambaran Umum Fakultas Dakwah dan Komunikasi	59
1. Profil Singkat Fakultas Dakwah dan Komunikasi	59
2. Visi-Misi Fakultas Dakwah dan Komunikasi	62
3. Struktur Fakultas Dakwah dan Komunikasi	63
B. Hasil Penelitian	64
1. Faktor-Faktor Penyebab Perilaku Merokok Pada Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi Leting 2017	64

2. Pengaruh Merokok Terhadap Etika Akademik Mahasiswa Dakwah dan Komunikasi Leting 2017	71
C. Pembahasan	76
1. Faktor-Faktor Penyebab Perilaku Merokok Pada Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi Leting 2017	76
2. Pengaruh Merokok Terhadap Etika Akademik Mahasiswa Dakwah dan Komunikasi Leting 2017	77
BAB V : PENUTUP	80
A. Kesimpulan	80
B. Saran	81
DAFTAR PUSTAKA	82
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	



DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 : Model Interaktif Dalam Analisis Data	57
Gambar 4.1 : Struktur Organisasi Fakultas Dakwah dan Komunikasi	63



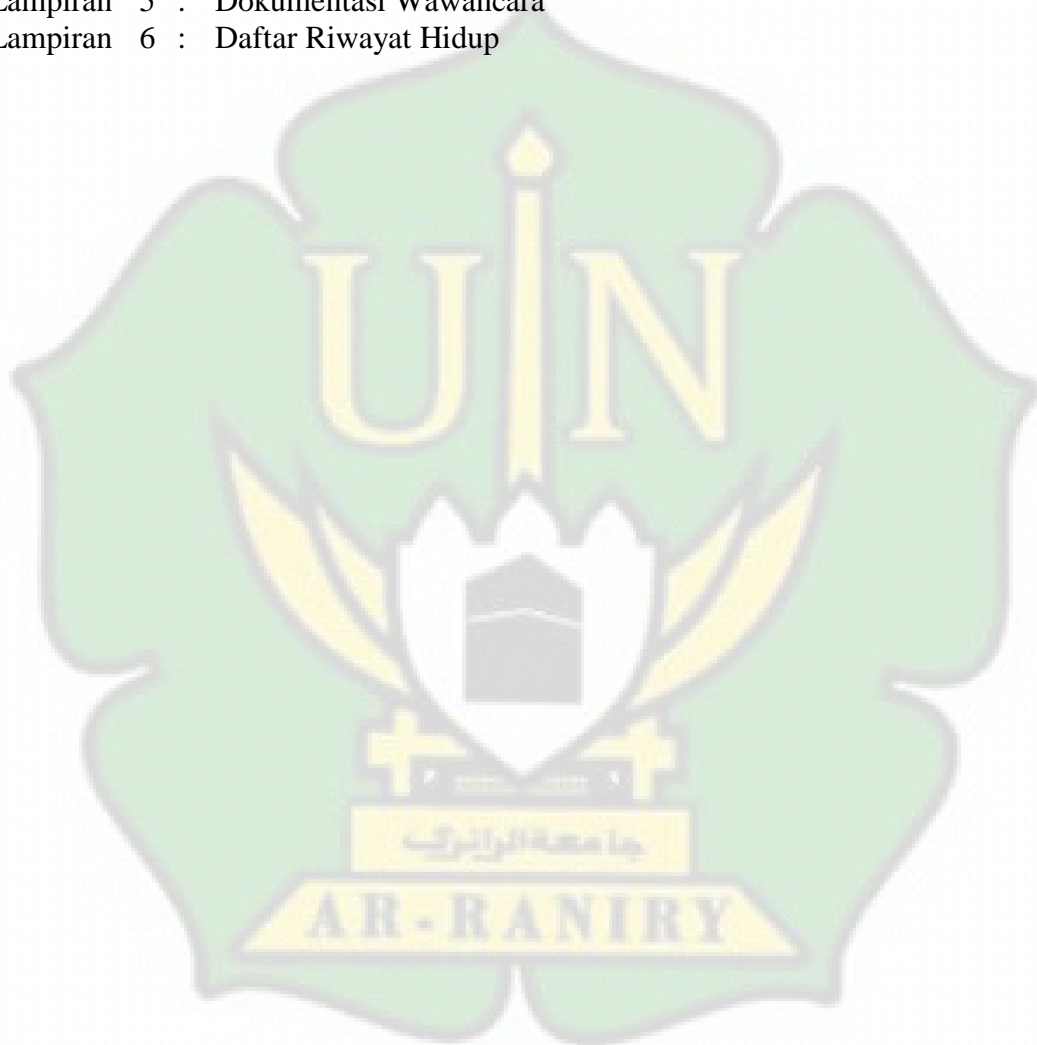
DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 : Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Merokok	76
Tabel 4.2 : Pengaruh Merokok Terhadap Etika Akademik Mahasiswa	78



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : SK Bimbingan Skripsi
- Lampiran 2 : Surat Izin Melakukan Penelitian
- Lampiran 3 : Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian dari Dekan
Fakultas Dakwah dan Komunikasi
- Lampiran 4 : Pedoman Wawancara
- Lampiran 5 : Dokumentasi Wawancara
- Lampiran 6 : Daftar Riwayat Hidup



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Rokok menurut WHO (*World Health Organization*) merupakan zat adiktif dengan kadungan lebih kurang terdiri dari 4000 elemen, dimana 200 diantaranya merupakan elemen yang sangat berbahaya bagi tubuh, sehingga kegiatan merokok merupakan kegiatan yang berbahaya bagi kesehatan tubuh. Berdasarkan data yang dihimpun oleh WHO pada tahun 2008 menunjukkan bahwa sejak satu dekade yang lalu perilaku merokok telah menjadi masalah kesehatan masyarakat yang menyita perhatian dunia dan dijadikan musuh bersama, dan berdasarkan data tersebut Indonesia ditempatkan pada urutan ke tiga dunia setelah China dan Amerika Serikat sebagai konsumen rokok terbesar di dunia.¹

Zat adiktif adalah bahan yang menyebabkan adiksi atau ketergantungan yang membahayakan kesehatan dengan ditandai perubahan perilaku, kognitif, dan fenomena fisiologis, keinginan kuat untuk mengkonsumsi bahan tersebut, kesulitan dalam mengendalikan penggunaannya, memberi prioritas pada penggunaan bahan

¹ Meylytiachrysty Tulenan, Sefty Rompas, dan Amatus Yudi Ismanto, *Hubungan Perilaku Perokok Dengan Prestasi Belajar Pada Remaja Perokok Di Sma Negeri 1 Remboken*, (E-Journal Keperawatan, Vol. 3, No. 2), (Manado: Universitas Sam Ratulangi, Mei 2015), Hal. 2.

tersebut daripada kegiatan lain, meningkatnya toleransi dan dapat menyebabkan keadaan gejala putus zat.²

Berdasarkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia, Nomor 109 Tahun 2012, Tentang Pengamanan Bahan Yang Mengandung Zat Adiktif Berupa Produk Tembakau Bagi Kesehatan dapat diketahui bahwa kegiatan produksi, impor, ekspor, dan peredaran rokok di Indonesia merupakan kegiatan yang legal dan dilindungi oleh hukum dengan beberapa syarat tertentu.³ Dengan kata lain, Indonesia adalah salah satu negara yang melegalkan rokok menjadikan rokok bukanlah sesuatu yang susah dan jarang didapat oleh seseorang di negara kepulauan ini. Sehingga kegiatan merokok menjadi trend tersendiri dikalangan masyarakat.

Indonesia sebagai negara ke tiga terbesar konsumen rokok di dunia seperti yang telah disebutkan di atas menunjukkan peningkatan kosumen rokok mulai dari umur 10 tahun ke atas sejak tahun 2007 sampai dengan 2013, dimana pada tahun 2007 konsumen rokok di Indonesia hanya 23.7%, sedangkan pada tahun 2013 meningkat menjadi 24.3% dengan jumlah rata-rata rokok yang dihisap per hari pada tahun 2013 adalah 12,3 batang.⁴

² Peraturan Pemerintah Republik Indonesia, Nomor 109 Tahun 2012, *Tentang Pengamanan Bahan Yang Mengandung Zat Adiktif Berupa Produk Tembakau Bagi Kesehatan*.

³ *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia, Nomor 109 Tahun 2012...*

⁴ Riskesdas, *InfoDATIN Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI (Perilaku Merokok Masyarakat Indonesia Berdasarkan Riskesdas 2007 dan 2013)*, Hari Tanpa Tembakau Sedunia, (31 Mei 2015), Hal. 4.

Pergerakan peningkatan jumlah perokok di Indonesia sejak tahun 2007 sampai 2013 tersebut terus merangkak menunjukkan peningkatan pada tahun 2015. Dimana pada tahun 2015 jumlah perokok di Indonesia mulai dari usia 15 tahun ke atas mencapai angka 30,08%, dengan kata lain terdapat peningkatan sebesar 5,78% pada tahun 2015. Lain lagi pada tahun 2016, dimana pada tahun 2016 jumlah perokok di Indonesia hanya 28,97% yang berarti terdapat penurunan 1,11%.⁵

Dampak negatif dari kebiasaan merokok ini sangatlah banyak dan tidak terbatas. Hari demi hari kebiasaan ini seolah semakin dibenci banyak orang. Para ahli kesehatan dan juga lembaga-lembaga kesehatan tak henti-hentinya menyebarkan slogan-slogan anti rokok. Sungguh bahaya dan dampak negatif yang ditimbulkannya sangatlah besar. Sebuah penelitian ilmiah mengungkapkan bahwa kebiasaan merokok merupakan penyebab utama yang meruntuhkan kesehatan manusia dan menyebabkan kematian dini. Data statistik menggambarkan bahwa 90% kematian yang disebabkan karena gangguan pernapasan.⁶

Sedangkan keuntungan dari merokok adalah berkurangnya perasaan stress, dan inilah yang menjadi alasan dari sekian banyak perokok termasuk mahasiswa. Kebanyakan dari mahasiswa yang mengatakan merokok dapat menghilangkan rasa stress menyebutkan perasaan itu sering dialami saat mendapatkan tugas-tugas dan

⁵ Badan Pusat Statistik, *Persentase Merokok Pada Penduduk Umur \geq 15 Tahun Menurut Provinsi, 2015-2016*, <https://www.bps.go.id/dynamic/table/2018/07/02%2015:24:37.29374/1514/persentase-merokok-pada-penduduk-umur-15-tahun-menurut-provinsi-2015-2016.html>, Diakses Pada Tanggal 19 Maret 2019.

⁶ Agoes Dariyo, *Psikologi Perkembangan Dewasa Muda*, (Jakarta: Grasindo, 2005), Hal. 32-33.

dalam keadaan sepi atau sendiri, dan kebiasaan merokok yang biasa mereka lakukan pada saat berkumpul dengan teman-temannya yang mayoritasnya juga perokok. Disamping merokok dapat mengurangi perasaan stress, kemudian nikotin dari rokok juga dapat menyebabkan perangsangan para simpatis pada usus sehingga tonus dan gerakan peristaltik usus meninggi. Hal ini menyebabkan kotoran akan mudah keluar.⁷

Kebiasaan merokok merupakan penyebab utama yang meruntuhkan kesehatan manusia dan perubahan etika seseorang khususnya etika akademik yang dapat ditandai dari prestasi akademik seorang mahasiswa. Etika itu sendiri adalah pedoman atau norma yang mengatur perilaku manusia baik yang harus dilakukan maupun tidak yang dianut oleh sekelompok masyarakat.⁸

Semua orang sebenarnya memiliki perasaan stres. Namun, pada tingkatan stres yang berbeda. Berdasarkan observasi dilapangan pada tanggal 8 Desember 2018, ditemukan mahasiswa yang menjadikan merokok sebagai media alternatif untuk menghilangkan rasa stres yang mereka alami. Dengan demikian, rasa stres yang mereka alami pun akan hilang. Dengan demikian, dapat kita lihat bahwa kurangnya etika akademik pada mahasiswa perokok karena kurangnya perkembangan akademik pada mahasiswa perokok tersebut.

Dalam penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Meylytiachrysty Tulenan, Sefty Rompas, dan Amatus Yudi Ismanto di SMA Negeri 1 Remboken menunjukkan

⁷ Tatang Utomo, *Mencegah dan Mengatasi Krisis Anak Melalui Pengembangan Sikap Mental Orang Tua*, (Bandung: Grasindo, 2001), hal. 134

⁸ Adi Rasyid Panangrani, *Etika Birokrat*, (Makasar: Sah Media, 2017), hal. 96

hasil yang bahwa, 18 dari 44 orang responden yang menjadi objek penelitian mendapatkan nilai yang baik dan 26 orang lainnya mendapatkan nilai yang kurang baik. Dengan kata lain, kebanyakan dari responden tersebut menunjukkan bahwa perilaku merokok dapat berpengaruh negatif terhadap etika akademiknya.⁹

Penelitian yang lain juga menyimpulkan dalam hasil penelitiannya yang bahwa rata-rata prestasi belajar responden yang tidak merokok lebih tinggi dibandingkan dengan yang merokok dengan nilai IPK yaitu 3,21 dengan standar deviasi 0,20. Perokok ringan memiliki rata-rata prestasi belajar sebesar 3,16 dengan standar deviasi 0,24. Rata-rata prestasi belajar responden dengan perokok berat yaitu 2,91 dengan standar deviasi 0,32.¹⁰

Etika dalam pembahasan Al-qur'an yang dikupas secara komprehensif, meliputi etika umum dan khusus, serta etika terapan. Dalam perbincangan tentang etika umum pembahasan akan mempertanyakan prinsip-prinsip dasar yang berlaku bagi segenap tindakan manusia dilihat dari pandangan Al-qur'an meliputi motivasi dasar melakukan suatu tindakan, dan tata cara meliputi tindakan, tujuan melakukan tindakan dan masalah tanggung jawab sosial dan kemanusiaan, serta tanggung jawab kepada Allah dalam melakukan suatu kegiatan.¹¹

⁹ Meylytiachrysty Tulenan, Sefty Rompas, dan Amatus Yudi Ismanto, *Hubungan Perilaku Perokok Dengan Prestasi Belajar Pada Remaja Perokok Di Sma Negeri 1 Remboken...*, Hal. 4-5.

¹⁰ Rina Yulianti, Darwin Karim, dan Febriana Sabrian, *Hubungan Perilaku Merokok Dengan Prestasi Belajar Pada Mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Riau*, (Jurnal), (Riau: Universitas Riau, tt), Hal. 817-818.

¹¹ Ichan Fauzi, *Etika Muslim*, (Jakarta: Erlangga, 2001), hal. 23

Lebih dari satu per empat masyarakat Indonesia usia di atas 15 tahun diidentifikasi sebagai konsumen rokok dan angka tersebut merupakan angka yang sangat besar. Dari angka 28,97% pada tahun 2016 tersebut tersebar di Indonesia termasuk Aceh. Usia di atas 15 tahun merupakan usia yang sangat ideal dan sangat produktif bagi seseorang dalam menempuh dunia pendidikan. Dengan kata lain, usia di atas 15 tahun termasuk di dalamnya adalah mahasiswa. Terhitung per tahun 2016 perokok di Aceh terdapat pada angka 28,16% hanya sedikit lebih rendah dari angka nasional.¹²

Perokok di Nanggroe Aceh Darussalam semakin mendapatkan tempat. Itu terlihat dari munculnya, “kawasan tidak merokok” yang kecil di warung kopi yang banyak muncul. Orang yang tidak merokok harus menepi. Padahal sebenarnya perokoklah yang mesti dipinggirkan dan diberi tempat kecil tersendiri dalam smoking area. Kemudian profil sosial budaya di Aceh sering mendukung penetrasi konsumsi rokok. Misalnya, di kenduri-kenduri, rokok selalu muncul sebagai salah satu sajian.¹³

Berdasarkan dari latar belakang masalah di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti karya ilmiah ini dengan judul **“Pengaruh Merokok terhadap Etika Akademik Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi Leting 2017”**.

¹² Badan Pusat Statistik, *Persentase Merokok Pada Penduduk Umur \geq 15 Tahun Menurut Provinsi, 2015-2016...*

¹³ Kebijakan Kesehatan Indonesia “Perokok di Aceh Kian Leluasa” Artikel (Online), <https://kebijakankesehatanindonesia.net/25-berita/berita/193-perokok-di-aceh-kian-leluasa>, Diakses Pada Tanggal 10 Januari 2019.

B. Rumusan Masalah

Dalam penelitian ini, agar lebih mudah untuk dipahami maka peneliti berupaya memberikan rumusan masalah sehingga dapat mudah dimengerti. Oleh karena demikian, berdasarkan dari hasil latar belakang masalah di atas maka dapat dirumuskan beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apa yang menjadi faktor penyebab perilaku merokok pada mahasiswa?
2. Apakah merokok berpengaruh negatif terhadap etika akademik mahasiswa di lingkungan Fakultas Dakwah dan Komunikasi?

C. Tujuan Penelitian

Bertitik tolak pada latar belakang permasalahan di atas, maka yang menjadi tujuan penelitian penulis dalam penelitian ini, yaitu:

1. Meneliti faktor penyebab perilaku merokok pada mahasiswa.
2. Meneliti merokok berpengaruh negatif terhadap etika akademik mahasiswa di lingkungan Fakultas Dakwah dan Komunikasi.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini untuk menambah kajian teoritis Bimbingan dan Konseling Islam, khususnya Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Ar-Raniry.

2. Manfaat Praktis

Dapat memberikan pemahaman dan informasi bagi mahasiswa bahwa merokok akan berpengaruh negatif terhadap etika akademik mahasiswa di Fakultas Dakwah dan Komunikasi.

E. Penjelasan Konsep

1. Merokok

Rokok menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 109 Tahun 2012 Tentang Pengamanan Bahan Yang Mengandung Zat Adiktif Berupa Produk Tembakau Bagi Kesehatan adalah salah satu Produk Tembakau yang dimaksudkan untuk dibakar dan dihisap dan/atau dihirup asapnya, termasuk rokok kretek, rokok putih, cerutu atau bentuk lainnya yang dihasilkan dari tanaman *nicotiana tabacum*, *nicotiana rustica*, dan spesies lainnya atau sintetisnya yang asapnya mengandung nikotin dan tar, dengan atau tanpa bahan tambahan.¹⁴

Menurut kamus besar bahasa Indonesia yang dikutip oleh Teddie Sukmana adalah gulungan tembakau yang berbalut daun pinah, kertas dan bahan lainnya. Bentuknya silinder dengan diameter $0,5 > 1$ cm. Panjang dan ukurannya bervariasi itu tergantung dengan jenis rokoknya. Pada umumnya panjang rokok 5 cm. Di dalam

¹⁴ *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia, Nomor 109 Tahun 2012...*

rokok berisi isi berisi ranjangan daun tembakau.¹⁵ Merokok adalah perilaku menghisap rokok yang banyak dilakukan oleh kaum laki-laki.

Oleh karena itu, merokok yang dimaksud peneliti disini adalah subjek penelitian yang cenderung merokok.

2. Etika

Etika menurut filsuf Yunani besar Aristoteles sudah dipakai untuk menunjukkan filsafat moral. Jadi, jika kita membatasi diri pada asal-usul kata ini, maka etika berarti ilmu tentang apa yang biasa dilakukan atau ilmu tentang adat kebiasaan.¹⁶ Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia sesuai yang dikutip oleh Andi etika adalah nilai mengenai benar atau salah yang dianut suatu golongan atau masyarakat. etika bukan bagian dari filsafat. Sebagai ilmu, etika mencari kebenaran yang sedalam-dalamnya.¹⁷ Dalam penelitian ini etika yang dimaksud peneliti adalah etika yang berada pada sudut pandang etika akademik individu yang merokok.

3. Mahasiswa Letting 2017 Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Mahasiswa adalah individu yang belajar di sekolah tingkat perguruan tinggi untuk mempersiapkan dirinya bagi suatu keahlian sarjana.¹⁸ Oleh karena itu, mahasiswa yang dimaksud oleh peneliti di sini adalah individu yang sekolah di

¹⁵ Teddie Sukmana, *Mengenal Rokok dan Bahayanya*, (Bandung: Be Hampion, 2013), hal. 30

¹⁶ K. Bertens, *Etika*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2007), Hal. 4.

¹⁷ Andi Rasyid Pananrangi, *Etika Birokrat...*, hal. 96

¹⁸ Arief Budiman, *Kebebasan, Negara, Pembangunan: Kumpulan Tulisan 1965-2005*, (Jakarta: Alvabeta, 2006), hal. 251

perguruan tinggi Universitas Islam Ar-Raniry Fakultas Dakwah dan Komunikasi
letting 2017.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan hasil penelusuran penulis selama ini tentang berbagai karya ilmiah lainnya yang pernah diteliti sebelumnya, khususnya yang berkaitan dengan penelitian yang penulis lakukan, terdapat beberapa penelitian yang terkait, antara lain yaitu:

1. Penelitian Meylytiachrysty Tulenan, Sefty Rompas, dan Amatus Yudi Ismanto tahun 2015¹⁹

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SMA Negeri 1 Remboken menunjukkan bahwa dari 44 responden, responden terbanyak pada perilaku merokok yang beresiko dengan jumlah 27 responden (61,4%) dan yang perilaku merokok tidak beresiko dengan jumlah 17 responden (38,6%). Hal ini menunjukkan bahwa remaja perokok di SMA Negeri 1 Remboken sebagian besar memiliki perilaku merokok yang beresiko. Untuk prestasi belajar menunjukkan bahwa dari 44 responden, responden dengan nilai baik adalah jumlah 18 reponden (40.9%) dan yang nilai kurang adalah jumlah 26 responden (59.1%).

Hasil uji statistik *Chi Square* didapatkan nilai $p = 0,004$. Hal ini berarti nilai p lebih kecil dari $\alpha (0,05)$, sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa ada hubungan yang bermakna

¹⁹ Meylytiachrysty Tulenan, Sefty Rompas, dan Amatus Yudi Ismanto, *Hubungan Perilaku Perokok Dengan Prestasi Belajar Pada Remaja Perokok Di Sma Negeri 1 Remboken...*, Hal. 4-5.

antara perilaku merokok dengan prestasi belajar remaja perokok di SMA Negeri 1 Remboken. Dari analisis diperoleh pula nilai $OR = 8,400$, artinya siswa yang berperilaku merokok kategori tidak berisiko punya peluang 8,4 kali mendapat nilai baik dibandingkan siswa yang berperilaku merokok kategori berisiko, lebih berisiko mendapat nilai kurang sebesar 8,4 kali.

2. Penelitian Rina Yulianti, Darwin Karim, dan Febriana Sabrian²⁰

Berdasarkan hasil yang diperoleh bahwa umur pertama kali merokok, dari 36 (60%) responden yang merokok, 16,7% menyatakan merokok pertama kali pada usia 17 tahun dan mayoritas responden telah merokok 0-10 tahun sebanyak 33 orang (55,5%). Hal ini didukung oleh hasil Riskesdas (2013) prevalensi perilaku merokok usia pertama kali diatas 15 tahun mengalami peningkatan dari 34,7% menjadi 36,3%. Untuk jenis rokok hasil penelitian menunjukkan mayoritas responden menghisap rokok jenis filter yaitu sebanyak 32 responden (53,3%). Sedangkan untuk jumlah rokok mayoritas responden dalam penelitian ini menghisap rokok 1-10 batang sehari. Pada variabel prestasi belajar (nilai IPK) Hasil penelitian yang dilakukan terhadap 60 responden didapatkan sebagian besar responden memiliki IPK direntang sangat memuaskan yaitu sebanyak 53 responden (88,3%) dengan rata-rata IPK 3,16.

Hasil penelitian terhadap 60 responden didapatkan hasil bahwa rata-rata prestasi belajar responden yang tidak merokok lebih tinggi dibandingkan dengan yang

²⁰ Rina Yulianti, Darwin Karim, dan Febriana Sabrian, *Hubungan Perilaku Merokok Dengan Prestasi Belajar Pada Mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Riau...*, Hal. 817-818.

merokok dengan nilai IPK yaitu 3,21 dengan standar deviasi 0,20. Perokok ringan memiliki rata-rata prestasi belajar sebesar 3,16 dengan standar deviasi 0,24. Rata-rata prestasi belajar responden dengan perokok berat yaitu 2,91 dengan standar deviasi 0,32. Hasil uji statistik menunjukkan bahwa $p \text{ value} = 0,042$ dimana $p \text{ value} < \alpha (0,05)$. Hal ini menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara perilaku merokok dengan menurunkan prestasi belajar pada mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Riau.

B. Perilaku Merokok

1. Sejarah Singkat Rokok

Rokok dengan budaya hisapnya sudah bukan menjadi hal yang luar biasa dan rahasia lagi untuk saat ini, dan perilaku mengunyah serta menghisap tembakau pipa pun dipraktikkan sudah sejak lama. Bahkan di beberapa negara, seperti Maya, Aztec, dan Indian, praktik ini sudah terjadi sejak 1000 tahun sebelum masehi. Terkait dengan menghisap tembakau atau lebih dikenal dengan sebutan merokok, pada awalnya di kalangan orang-orang Eropa pun hanya meniru suku Indian di Amerika yang merokok dengan menggunakan pipa untuk keperluan ritualnya, seperti mejuja dewa atau roh, serta merokok menggunakan pipa pun menjadi ritual untuk mengikat persahabatan antar pribadi dan kelompok.²¹

Pada abad ke-16, sejumlah pelaut yang berasal dari Spanyol dan Portugis bersama-sama menanam tembakau di Brazil dan Hindia Barat. Sedangkan Prancis

²¹ Thomas Sunaryo, *Kretek Pusaka Nusantara*, Cet. I, (Jakarta: Serikat Kerakyatan Indonesia (SAKTI)), Hal. 19.

asal usulnya mengenal tembakau pada tahun 1560 yang dikenalkan oleh Andre Thevet dan Jean Nicot. Sehingga 13 tahun kemudian, tepatnya tahun 1573 Nicot menerbitkan buku yang menginggutkan istilah *nicotiane* pada halaman 478 bukunya. Istilah *nicotiane* tersebut disebutkan untuk menyebut satu jenis tanaman yang dijadikan obat, yaitu tembakau. Dari situlah *nicotiane* dijadikan sebagai istilah untuk menyebut tanaman tembakau obat tersebut. Berbeda dengan Prancis, Inggris baru mengenal tembakau lima tahun setelahnya, yaitu pada 20 September 1565. Tembakau di Inggris dikenalkan oleh pahlawan bahari imperium Inggris yang bernama Sir John Hawkins sepulangnya dari lawatan kedua ke Amerika Serikat. Tak perlu waktu lama, 8 tahun kemudian para bangsawan Inggris mulai mengenal konsumsi tembakau tersebut.²²

Selanjutnya, pada abad ke-17 sampai dengan sekitar abad ke-18 perokok pada saat itu masih menggunakan pipa untuk menghisap rokok. Namun seiring perkembangan zaman, pada awal abad ke-19 perokok mulai beralih ke curutu, dan kemudian pada akhir abad ke-19 berubah lagi dengan sangat cepat ke *cigarette* seperti yang ada pada saat ini.²³

Kreativitas dan inovasi perkembangan rokok tersebut bertujuan untuk memaksimalkan dan meningkatkan cita rasa kenikmatan rokok bagi para konsumennya. Kreativitas tidak hanya bersenti disana, tetapi terus berkembang

²² Suryo Sukendro, *Filosofi Rokok (Sehat Tanpa Berhenti Merokok)*, (yogyakarta: Pinus, 2007), Hal, 34-35.

²³ Muhammad Yunus BS, *Kitab Rokok (Nikmat dan Madarat yang Menghalalkan atau Mengharamkan)*, (Yogyakarta: Kutub, 2009), Hal. 15

dengan adanya perokok Spanyol yang mulai mengkonsumsi rokok dengan menggunakan kertas sigaret yang pada akhirnya ikut berkembang dengan diwujudkan pendirian pabrik rokok sigaret pertama kalinya di Meksiko pada tahun 1765. Jauh setelah 1765 inovasi semakin meningkat dengan mulainya produksi rokok menggunakan mesin yang disebut *peace cutter* pada tahun 1860, kemudian perkembangannya semakin terlihat setelah mesin tersebut disempurnakan oleh James Albert Bensack yang berasal dari Virginia, Amerika pada tahun 1880.²⁴

Seperti halnya di atas, di Indonesia pun perilaku merokok pun sudah menjadi pemandangan yang biasa, mulai dari yang merokok di ruang pribadi maupun di ruang publik, baik di kota maupun di pedesaan. Rokok juga dikonsumsi oleh berbagai kalangan, mulai dari rakyat biasa hingga pejabat, baik yang tua maupun yang muda, baik yang kaya maupun yang miskin, laki-laki maupun perempuan, juga tidak terkecuali tokoh-tokoh agama dan kepercayaan, salah satunya seperti di Jawa. Menurut legenda Jawa rokok diproduksi masal dimulai dari kisah Roro Mendut pada abad ke-17 yang menjadi cara pemasaran klasik rokok melalui penggambaran erotisme Roro Mendut ketika berjualan rokok lintingannya, dengan lem dari jilatan lidahnya.²⁵

Kepastian kapan awal mula berkembangnya kebiasaan merokok di Indonesia sangat sulit diketahui, akan tetapi diperkirakan awal mula kebiasaannya itu dimulai dengan adanya budaya mengunyah sirih, injet, dan gambir, serta mengunyah buah

²⁴ Muhammad Ronnurus Shiddiq, *Fatwa Majelis Ulama Indonesia Tentang Pengharaman Rokok*, (Skripsi, 2009), Fakultas Syariah UIN Sunan Kalijaga. (Yogyakarta: 2009), Hal. 19.

²⁵ Thomas Sunaryo, *Kretek Pusaka Nusantara...*, Hal. vii.

pinang yang sudah sejak dulu ada sebagai warisan budaya Indonesia. Sejak zaman dahulu tembakau sudah bukan barang asing, sebelum adanya budaya merokok tanaman tembakau sudah digunakan sebagai sarana pengobatan dari sebagian banyak tanaman yang di olah menjadi ramuan obat-obatan. Sampai pada abad 17-an mengkonsumsi rokok dengan buda menghisapnya telah dikenal di pulau jawa.²⁶

Pada abad ke-18 merokok menjadi salah satu kegemaran, dan bahkan menjadi menjadi salah satu kebutuhan primer sebagian masyarakat di pulau Jawa. Menariknya, pada abad ke-18 ini juga Haji Jamahri yang berasal dari Kudus dikenal sebagai orang pertama yang yang mencampur tanaman tembakau dengan cengkeh sebagai ramuan yang diramu olehnya sendiri yang bertujuan untuk ramuan pemulihan penyakit asma yang dideritanya. Akan tetapi, lambat laun racikannya itu menjadi terkenal dan diminati oleh banyak kalangan.²⁷

2. Pengertian Rokok

Rokok menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 109 Tahun 2012 Tentang Pengamanan Bahan Yang Mengandung Zat Adiktif Berupa Produk Tembakau Bagi Kesehatan adalah salah satu Produk Tembakau yang dimaksudkan untuk dibakar dan dihisap dan/atau dihirup asapnya, termasuk rokok kretek, rokok putih, cerutu atau bentuk lainnya yang dihasilkan dari tanaman *nicotiana tabacum*,

²⁶ Imanar Purbasari (mengutip Amen Budiman dan Onghokham, *Rokok Kretek Lintas Sejarah dan Artinya Bagi Pembangunan Bangsa dan Negara*), *Perkembangan Industri Rokok Kretek Kudus (1908-1964)*, Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, (Surakarta: Universitas Sebelas Maret), Hal. 51.

²⁷ *Ibid...*, Hal. 51.

nicotiana rustica, dan spesies lainnya atau sintetisnya yang asapnya mengandung nikotin dan tar, dengan atau tanpa bahan tambahan.²⁸

Merokok merupakan salah satu kebiasaan negatif manusia yang sudah lama dilakukan. Kebiasaan ini sering kali sulit dihentikan karena adanya efek ketergantungan yang ditimbulkan oleh zat yang terkandung dalam rokok terutama nikotin. Akibat yang ditimbulkannya yaitu berupa penyakit yang dapat terjadi dalam jangka waktu yang cukup lama, sehingga sering kali menyebabkan kegagalan dalam upaya mencegah untuk tidak merokok atau menghentikan kebiasaan merokok.²⁹

Perilaku merokok merupakan perilaku yang membakar salah satu produk tembakau yang dimaksudkan untuk dibakar, dihisap dan/atau dihirup termasuk rokok kretek, rokok putih, cerutu atau bentuk lainnya yang dihasilkan dari tanaman *nicotina tabacum*, *nicotina rustica* dan spesies lainnya atau sintetisnya yang asapnya mengandung nikotin dan tar, dengan atau tanpa bahan tambahan.³⁰

Berdasarkan definisi di atas maka dapat disimpulkan bahwa, merokok adalah suatu kegiatan negatif yang dilakukan oleh si pelaku (perokok aktif) dengan cara membakar dan menghisap bungkusan tembakau yang mengandung zat adiktif sehingga akan berefek atas kecanduan dan kecenderungan terikat dengan rokok.

²⁸ Peraturan Pemerintah Republik Indonesia, Nomor 109 Tahun 2012....,

²⁹ S.M. Adietomo, *Meredam Wabah: Pemerintah dan Aspek Ekonomi Terhadap Tembakau* (Publikasi Bank Dunia, 2000).

³⁰ Kementerian Kesehatan, *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2013 Tentang Pencantuman Peringatan Kesehatan dan Informasi Kesehatan Pada Kemasan Produk Tembakau*, (Jakarta: Kemenkes RI, 2013).

3. Merokok Dalam Pandangan Islam

Islam merupakan agama yang diturunkan untuk membebaskan umat manusia dari segala belenggu perilaku-perilaku yang dari berbagai sektor dapat diketahui tidak memberikan manfaat, baik di dunia maupun akhirat. Agama Islam yang sejak awal datang telah membawa pokok-pokok permasalahan kehidupan yang bersifat umum. Mengharamkan perilaku yang membahayakan dan menyakiti diri sendiri, menyakiti tetangga atau manusia lainnya, menyalahgunakan harta, serta segala tindakan yang tidak bertentangan dengan asas-asas dasar semuanya itu diharamkan dalam Islam.

Penelitian dalam konsentrasi khazanah ilmu kesehatan yang dilakukan oleh WHO menyimpulkan bahwa efek terbesar yang disebabkan oleh merokok dipercayai dapat menimbulkan kematian dalam kurun waktu 6 detik per orang akibat rokok. Penyebab kematian terbesar akibat rokok ini dalam beberapa pandangan mengemukakan disebabkan oleh gangguan pada pernafasan, penyakit jantung, impotensi, kanker, dan beberapa penyakit lainnya.³¹ Jika diperhatikan akibat yang ditimbulkan oleh rokok bisa dikatakan bahwa kegiatan merokok sama halnya dengan membunuh diri sendiri secara perlahan, sedangkan salah satu perbuatan yang paling dibenci Allah Swt adalah perbuatan yang dapat memberikan mudharat terhadap diri sendiri. Hal ini difirmankan Allah Swt dalam Q.S Al-Baqarah ayat 195.

³¹ Alfi Satiti, *Strategi Rahasia Berhenti Merokok*, (Yogyakarta: 2009), Hal. 94.

Artinya: *Dan belanjakanlah (harta bendamu) di jalan Allah, dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri ke dalam kebinasaan, dan berbuat baiklah, karena Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik.* (Q.S Al-Baqarah: 195).³²

Dalam surah yang lain Allah Swt juga berfirman untuk hal yang sama, yaitu:

Artinya: *Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang Berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu. dan janganlah kamu membunuh dirimu; Sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu.* (Q.S An-Nisa': 29).³³

Berhubungan dengan landasan hukum Islam mengenai status hukum merokok, empat mazhab yang diyakini dan dipercayai oleh umat Islam dunia berpendapat bahwa:³⁴

- a. Mahzab Syafi'i berpendapat bahwa hukum merokok adalah haram. Pengharaman hukum merokok ini salah satunya disebutkan dalam keterangan pensusarah kitab *Riyadhush Shalihin*, yaitu Ibnu Allan.

³² *Al-Quran dan Terjemahannya.*

³³ *Ibid...*

³⁴ Alfi Satiti, *Strategi Rahasia Berhenti Merokok...*, Hal. 48

- b. Mazhab Hanafi berpendapat bahwa “rokok memang banyak mengandung bahaya dari pada manfaatnya, maka dibenarkan berfatwa tentang haramnya rokok”, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa menurut imam Hanafi merokok haram hukumnya. Keterangan ini tersirat dalam salah satu kitab yang dikarang oleh Ibnu Abidin, yaitu kitab *Tanqih Al-Hamidiyah* yang merupakan salah satu kitab induk mazhab Hanafi.
- c. Mazhab Maliki menyimpulkan bahwa merokok haram hukumnya, sebagaimana tersebut dalam syarah *Abdul Baqi’ala Mukhtashar Al-Khalil* bahwa “rokok haram digunakan. Karena mayoritas ilmuwan menyatakan bahwa rokok mengakibatkan kelemahan dan kemalasan. Rokok mempunyai segi kesamaan dengan *khamr* dalam hal memabukkan dan menimbulkan kecanduan”. Keterangan tersebut terdapat dalam pandangan Abu Zaid Sayyidi Abdurrahman Al-Fashih sebagaimana dikatakan oleh Kanun Muhasyi.
- d. Mazhab Hambali juga berpendapat bahwa hukum merokok adalah haram. Hal ini disampaikan oleh ulama bermazhab Hambali, yaitu Muhammad Abdul Wahhab, Muhammad bin Ibrahim, dan Abdullah Ba Buthain.

Selain empat imam mazhab yang mengharamkan rokok, terdapat juga Keputusan Ijtima’ Ulama Komisi Fatwa se-Indonesia III yang diputuskan di Pandang Panjang, Sumatera Barat pada tanggal 24-26 Januari 2009 memutuskan bahwa hukum merokok adalah haram. Akan tetapi pengharaman kegiatan merokok ini mendapat pembatasan, menurut keputusan tersebut haram merokok yang dimaksud disini jika

dilakukan (1) di tempat umum, (2) dilakukan oleh anak-anak, dan (3) dilakukan oleh wanita hamil. Selama kegiatan merokok tersebut tidak melanggar tiga ketentuan di atas maka hukumnya adalah makruh.³⁵

Di samping MUI, Nahdlatul Ulama (NU) melalui mantan ketua umumnya, Hasyim Muzadi menyatakan bahwa sejak dulu sampai sekarang, NU mempunyai sikap yang sama, bahwa hukum merokok adalah makruh (jika dilakukan tidak apa-apa, namun sebaiknya ditinggalkan). Hukum makruh ini dinyatakan atas pertimbangan dari tingkat bahayanya yang terhitung relatif. Merokok berbeda dengan meminum minuman keras yang hukumnya memang signifikan haram.³⁶

Hukum atas rokok tersebut tidak hanya berhenti sampai haram dan makruh saja, tetapi juga terdapat pendapat yang menyebutkan bahwa hukum merokok adalah boleh (mubah). Kelompok yang membolehkan rokok ini menolak semua dalil yang digunakan oleh kelompok yang mengharamkan rokok. Menurut mereka, dalil-dalil yang digunakan untuk mengharamkan merokok itu adalah lemah (*zanni*), sehingga tidak dapat digunakan sebagai dasar untuk pengharaman rokok.³⁷

Keterangan tentang bolehnya merokok salah satunya dinyatakan oleh Al-'allamah Syaikh Abdul Ghani an-Nabilisi yang berpendapat bahwa anggapan rokok

³⁵ Majelis Ulama Indonesia, *Ijma' Ulama (keputusan Ijtima' Ulama Komisi Fatwa se-Indonesia III Tahun 2009)*, Cet. I, (Jakarta: 2009), Hal. 57

³⁶ Muhammad Jaya, *Pembunuh Berbahaya Itu Bernama Rokok*, (Yogyakarta: Riz'ma, 2009), Hal. 114.

³⁷ Muhammad Ronnurus Shiddiq, *Fatwa Majelis Ulama Indonesia Tentang Pengharaman Rokok...*, Hal. 57.

itu memabukkan (*iskar*) itu tidak benar adanya, menurutnya hilang akal tetapi badan masih dapat bergerak, dan *takhdir* adalah hilangnya akal yang disertai keadaan badan yang lemah dan loyo. Sedangkan kedua fenomena tersebut tidak terdapat pada perokok. Benar adanya jika orang tidak biasa merokok atau yang pertama sekali mencoba merokok akan merasakan gejala mual, akan tetapi hal tersebut tidak menjadikan merokok itu haram.³⁸

4. Dampak Merokok

Terlepas dari berbagai sudut pandang hukum yang telah diuraikan di atas, diakui atau tidak merokok itu mempunyai berbagai dampak. Hal ini ditandai dengan banyaknya karya ilmiah, buku-buku, dan penelitian lainnya yang menjelaskan tentang dampak merokok. Walaupun dari sekian banyaknya tulisan mengenai dampak merokok yang menyebutkan bahwa merokok itu berdampak negatif dari berbagai sudut pandang, namun ada juga hasil penelitian yang menyebutkan bahwa merokok itu mempunyai dampak positifnya sendiri.

Berdasarkan hasil suatu penelitian ilmiah yang kemudian dibukukan oleh Aiman Husaini mengungkapkan bahwa, mengurangnya kesehatan manusia dan maraknya terdi kematian dini adakah sebab akibat utama yang disebabkan oleh kebiasaan merokok. Dalam buku menunjukkan bahwa 90% kematian akibat rokok disebabkan oleh gangguan pernafasan, 25% kematian disebabkan oleh penyakit jantung koroner, dan 75% kematian disebabkan karena penyakit *emphysema*. Ketiga kematian tersebut

³⁸ Yusuf Qardhawi, *Fatwa-fatwa Kontemporer*, Jilid I, (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), Hal. 826-827.

adalah akibat dari kebiasaan merokok. Selain itu, kebiasaan merokok juga terus membayangi ibu hamil, dimana rokok mampu membuat anak yang dilahirkannya terkena gejala BBLR (Berat Badan Lahir Rendah), yaitu di bawah 2500 gram. Bukan hanya itu kematian pre-natal dan SIDS (*Sudden Infant Deat Syndrome*). Kelahiran prematur serta yang paling rentan terjadi adalah keguguran terhadap kandungannya.³⁹

Bukan cuma sampai disitu, Aiman Husaini juga menguraikan dampak negatif yang dialami oleh si perokok aktif itu sendiri, diantaranya yaitu:⁴⁰

- a. Menguningnya gigi dan kuku, sebagaimana kuningnya kertas rokok yang dibakar.
- b. Kulit menjadi pucat.
- c. Rambut akan menjadi kusut dan bau, bahkan bisa menguning sebagaimana menguningnya kerta rokok yang dibakar.
- d. Kegiatan mengerutkan bibir ketika merokok akan menjadi kerutan yang permanen walaupun tidak sedang merokok, serta dahi juga akan mengalami hal yang sama.
- e. Bagian bawah mata akan menjadi hitam.
- f. Asupan gas karbon monoksida yang lebih banyak dari pada oksigen diterima oleh bibir mengakibatkan bibir akan mengering dan berwarna lembab.

³⁹ Aiman Husaini, *Tobat Merokok...*, Hal. 32-33.

⁴⁰ *Ibid...*, Hal. 36-37.

- g. Berdampak kepada kerabunan mata, serta mata akan terlihat merah walaupun tidak sedang merokok.
- h. Disaat sedang melakukan kegiatan merokok, si perokok akan selalu terlihat dalam keadaan yang buruk.
- i. Merokok bagi si perokok aktif pada kebiasaannya akan mengalami penurunan berat badan dan mudah emosi dalam beberapa keadaan.

Sebagaimana yang telah disebutkan di atas, walupun banyak penelitian yang mengungkapkan dampak negatif rokok, di lain sisi juga terdapat penelitian yang menjawab tentang dampak positif dari merokok. Penelitian tersebut diungkapkan oleh Tias Melani dalam naskah publikasi hasil skripsinya. Diantara dampak positif tersebut adalah:⁴¹

- a. Merokok dapat mengurangi stres, tekanan perasaan yang kurang enak, secara langsung menjadikan remaja lebih berani.
- b. Menimbulkan rasa nikmat.
- c. Mempererat pergaulan antar kawan, terutama jika semua teman juga merokok.
- d. Meningkatkan keberanian, perasaan jantan, serta jagoan dan *macho*.
- e. Mengurangi nafsu makan, sehingga mencegah kenaikan berat badan.

⁴¹ Tias Melani, *Kebiasaan Merokok Pada Remaja Dalam Perspektif Norma Kesopanan (Studi Kasus Di Desa Klego, Kecamatan Klego, Kabupaten Boyolali)*, Naskah Publikasi (Online), (Surakarta: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2015), Hal. 7.

C. Etika Mahasiswa

1. Pengertian Etika Mahasiswa

Secara etimologi, asal usul kata etika berasal dari bahasa Yunani “*ethos*” yang berarti adat istiadat atau kebiasaan yang baik. Perkembangan etika studi tentang kebiasaan manusia berdasarkan kesepakatan, menurut ruang dan waktu yang berbeda, yang menggambarkan perangai manusia dalam kehidupan pada umumnya.⁴²

Pendapat yang lain menyatakan bahwa istilah etika berasal dari kata latin “*Ethic (us)*”, dalam bahasa Greek “*Ethikos*” artinya *a body of moral principles or values*, *Ethic* atau dalam bahasa Indonesia disebut kebiasaan, habit, costum. Jadi yang dimaksudkan baik itu ialah sesuatu yang dilakukan dan sesuai dengan kebiasaan masyarakat pada saat itu. Zaman terus berganti, begitu pun definisi etika yang terus mengikuti zaman. Etika seperti yang disebutkan oleh Burhanuddin Salam adalah suatu disiplin ilmu untuk melihat dan menilai segala perbuatan manusia agar dapat diketahui mana yang dikategorikan baik mana yang ditaketerikan tidak baik.⁴³

Pengertian etika sering disamakan dengan pengertian akhlak dan moral, serta ada pula ulama yang mengatakan bahwa akhlak merupakan etika Islam. Di dalam buku kamus istilah pendidikan dan umum dinyatakan bahwa etika adalah bagian filsafat yang mengajarkan tentang keluhuran budi (baik buruk).⁴⁴ Dalam pengertian yang lain

⁴² Surajiyo, *Ilmu Filsafat Suatu Pengantar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), Hal. 88

⁴³ Burhanudin Salam, *Etika Individual, Pola Dasar Filsafat Moral*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), Hal. 3.

⁴⁴ Istighfarotur Rahmaniyah, *Pendidikan Etika*, (Malang: Aditya Media, 2009), Hal. 57.

seorang ahli yang bernama Hamzah Ya'qub mendefinisikan etika sebagai ilmu yang menyelidiki mana yang baik dan mana yang buruk dengan memperhatikan amal perbuatan manusia sejauh yang dapat diketahui oleh akal pikiran.⁴⁵

Berdasarkan beberapa pengertian etika di atas, maka dapat disimpulkan bahwa etika adalah segala sesuatu yang tidak dapat di ukur dengan angka matematis, melainkan disiplin ilmu pengetahuan yang dilandasi dari pendidikan keagamaan, kehidupan dan perbuatan yang baik, serta dibentuk dari pendidikan sejak dini melalui pendidikan dalam keluarga.

2. Macam-macam Etika

Dosen Universitas Gunadarma, Nuraini Purwandari dalam *slide* atau bahan ajarnya membagi etika menjadi tiga bagian, yaitu meta-etika, etika normatif, dan terakhir etika terapan.⁴⁶ Pendapat yang lain juga membagi etika kepada tiga bagian, akan tetapi tidak mengikutsertakan etika terapan melainkan menggantinya dengan etika deskriptif.⁴⁷ Oleh karena demikian, penelitian ini peneliti akan membagi etika kedalam empat macam, yang mana keempat macam etika tersebut memiliki penjelasannya tersendiri sebagai berikut:

⁴⁵ Rafsel Tas'adi, (Mengutip Hamzah Ya'qub, *Etika Islam: Pembinaan Akhlaqulqarimah (suatu Pengantar)*), *Pentingnya Etika Dalam Pendidikan*, Jurnal (Online) Ta'dib, Vol. 17, No. 2, Desember 2014, Hal. 192.

⁴⁶ Nuraini Purwandari, *Etika dan Profesi*, Bahan Ajar (Online), Universitas Gunadarma, Depok: 2016, Email. Nuraini.purwandari@staff.gunadarma.ac.id.

⁴⁷ Fahmi Farid Purnama, *Mengurai Polemik Absolutisme dan Relativisme Etika*. Jurnal (Online) Living Islam, Vol. 1, No. 2, Desember 2018, Hal. 277

a. Meta-Etika

Istilah Meta-Etika pertama sekali berasal dari bahasa Yunani, yaitu “*meta*” yang mempunyai arti melebihi atau melampaui. Pendapat ini menyebutkan bahwa meta-etika merupakan uraian kajian dari etika normatif dan etika deskriptif. Khusus ucapan-ucapan etis tentang logika itu yang dipelajari dari macam meta-etika ini. Dalam penjelasan yang lebih lanjut meta-etika menjelaskan mengenai ciri-ciri yang berkaitan dengan tindakan moral seseorang dalam melakukan perbuatan.⁴⁸

Berdasarkan awalan istilah meta yang mengandung arti melampaui tersebut dapat dipahami bahwa, meta-etika bukanlah hanya terfokus pada pembahasan moralitas secara langsung semata. Akan tetapi jika terus ditelusuri, maka akan dapat diketahui bahwa meta-etika lebih meresap kepada ungkapan-ungkapan moral manusia. Dengan demikian, ketika suatu saat dipertemukan dengan suatu realitas keadaan tertentu, maka disitulah meta-etika akan memberikan perhatian lebih pada arti yang lebih spesifik terhadap bahasa etika, mana yang dimaksud dengan kata baik atau kata buruk.⁴⁹

⁴⁸ Sang Gede Purnama, *Etika dan Hukum Kesehatan*, Modul Etika dan Hukum Kesehatan (Online), (Bali: Fakultas Kedokteran, Universitas Udayana, 2016), Hal. 5.

⁴⁹ K. Bertens, *Etika...*, Hal. 18.

Meta-Etika yang lebih terfokus kepada etika analitis menawarkan beberapa teori yang cukup terkenal dari J.H. Rapar yang menyebutkan bahwa ada 7 teori dalam meta-etika ini, yaitu:⁵⁰

- 1) Teori Naturalistis, dalam teori ini menyebutkan bahwa istilah-istilah moral digunakan untuk memperjelas atau memberikan identitas terhadap suatu hal atau realitas yang sulit dan rumit untuk dipahami. Dalam teori ini juga menyebutkan bahwa pertimbangan-pertimbangan moral dapat diambil melalui penyelidikan dan penelitian ilmiah. Sebelumnya disebutkan bahwa meta-etika merupakan kajian dari etika normatif dan etika deskriptif, hal ini salah satunya terdapat pada teori ini. Pada istilah-istilah normatif etis, seperti “baik dan benar” dapat disamakan dengan istilah-istilah deskriptif, seperti “yang dikehendaki tuhan, yang diidamkan, atau yang biasa”.
- 2) Teori Intuitif, semua manusia itu berpengetahuan dan pengetahuan tentang yang baik dan yang tidak baik itu disebut intuitif. Berbeda dengan teori naturalistis, teori ini menolak untuk memberikan kemungkinan batasan non-normatif terhadap istilah-istilah normatif etis. Teori ini berpendapat bahwa pengetahuan tentang baik dan buruk suatu tindakan itu hakiki dan jelas, hal ini dikarenakan manusia dapat

⁵⁰ Totok Wahyu Abadi, (Mengutip J. H. Rapar, *Pengantar Filsafat*), *Aksiologi: Antara Etika, Moral, dan Estetika*, Jurnal Ilmu Komunikasi, Vol. 4, No. 2, ISSN: 2302-6790, Maret 2016, (Sidoarjo: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo), Hal. 197-199.

merasakan dengan insting dan tersirat dalam pikiran mereka dengan sendirinya.

- 3) Teori Kognitivistis, dalam teori ini menyebutkan bahwa tidak semua keputusan yang diambil berdasarkan pertimbangan moral itu semuanya benar, tetapi juga bisa salah. Contohnya dengan pertimbangan moral pada putusan hukum dan pembentukan suatu fatwa hukum. Teori ini tidak hanya bisa bersifat non-naturalistis, tetapi juga bisa bersifat naturalistis.
- 4) Teori Subjektif, pertimbangan-pertimbangan moral tentang sikap dan tingkah laku manusia menurut teori ini hanya dapat mengungkapkan fakta-fakta subjektifnya saja dan tidak mampu mengungkapkan fakta-fakta objektifnya. Contohnya ketika seseorang mengungkapkan sesuatu itu benar, maka dengan sendirinya dia telah mengungkapkan bahwa dia setuju dengan yang benar tersebut, begitu juga sebaliknya.
- 5) Teori Emotif, secara subjektif teori ini meyakini bahwa hasil ungkapan-ungkapan atas pertimbangan moral tersebut tidak akan berefek apa-apa atas keputusan benar salahnya. Teori ini juga meyakini bahwa keputusan atas pertimbangan moral tersebut tidak lebih hanya sebatas luapan emosi belak, semua yang dihasilkan dari istilah-istilah etis tidak menggambarkan suatu hal yang berarti melainkan luapan perasaan semata.

- 6) Teori Imperatif, ketika seseorang berkata “tidak baik mengambil hak milik orang lain” menurut teori ini pernyataan tersebut adalah *majaz* atau hanya sebatas istilah-istilah samaran saja, yang berarti “jangan mengambil hak milik orang lain”. Sehingga disimpulkan bahwa dalam teori ini sependapat dengan teori emotif yang mengatakan bahwa pertimbangan-pertimbangan moral bukanlah ungkapan yang dapat diputuskan salah atau benar.
- 7) Teori Skeptis, “secara rasional, moralitas itu tidak berdasar”, “pertimbangan-pertimbangan moral tidak dapat membuktikan kebenarannya”, “kebenaran moral itu tidak ada”. Semua itu adalah ajaran yang diyakini dalam teori skeptisme. Penganut teori ini mempunyai pendapat bahwa mereka ragu dan kurang percaya atas semua hal, bahkan termasuk kedalam urusan negara sekalipun.

b. Etika Normatif

Etika normatif sering juga disebut sebagai filsafat moral (*moral philosophy*) atau etika filsafati (*philosophical ethics*). Etika normatif adalah macam etika yang mencoba untuk menyelidiki kebenaran etika tentang bagaimana sebenarnya tindakan yang baik itu, bagaimana seharusnya tindakan yang baik itu, atau yang lebih luas lagi bagaimana sebenarnya hidup yang baik itu.⁵¹

⁵¹ M. Nur Prabowo Setyabudi dan Albar Adetary Hasibuan, *Pengantar Studi Etika Kontemporer: Teoritis dan Terapan*, (Malang: Universitas Brawijaya Press (UB Press), 2017), Hal. 20.

Etika normatif menurut Bertens merupakan pondasi utama yang harus diperhatikan, atau dengan kata lain adalah bagian yang paling penting dari etika, diskusi-diskusi yang paling menarik terkait dengan masalah-masalah moral terdapat dalam macam etika ini. Dalam hal etika normatif, etika ini meyakini bahwa setiap individu diharuskan untuk menentukan sikap atau tidak boleh netral. Ketika terjadi suatu persoalan yang memerlukan pertimbangan-pertimbangan moral yang harus diambil, maka mereka harus melibatkan diri untuk memberikan penilaian terhadap tindakan atau perbuatan yang dilakukan oleh setiap manusia tentang benar atau tidaknya perbuatan tersebut.⁵²

Untuk macam etika ini peneliti memberikan contohnya yang sesuai dengan kasus pada penelitian ini dan isu yang saat ini berkembang, seperti ketika seseorang atau sekelompok orang yang meyakini bahwa merokok itu makruh adanya, maka mereka akan memberikan penilaian yang akan menolak pendapat lain yang menyatakan bahwa merokok itu adalah hukumnya haram. Begitu juga seperti pada diisukan bahwa Dewan Perwakilan Daerah Aceh (DPRA) akan membahas qanun tentang melegalkan poligami, maka bagi sekelompok orang akan menolak pembahasan tersebut dengan berbagai alasan tertentu yang mereka yakini bahwa mereka benar. Begitu juga sebaliknya, bagi sekelompok orang yang meyakini bahwa qanun itu sangat perlu untuk dibahas dan secepatnya disahkan, akan setuju dengan parlemen dengan

⁵² Darji Darmodiharjo dan Shidarta, *Pokok-Pokok Filsafat Hukum (Apa dan Bagaimana Filsafat Hukum Indonesia)*, (Jakarta: Gramedia Pusaka Utama, 2006), Hal 260.

berbagai alasan tertentu pula yang menurut mereka bahwa mereka dan parlemenlah yang benar. Etika ini menganut dua teori, yaitu:

- 1) Teori Deontologi, asal usul adanya teori ini dimulai dari pemikiran Immanuel Kant yang ingin melestarikan status quo yang menurut sebagian lainnya terkesan kaku dan konservatif. Dimana dari buah pemikirannya menyimpulkan bahwa penilaian terhadap baik buruknya suatu tindakan atau pertimbangan-pertimbangan moral itu bukan dinilai dari akibat yang ditimbulkannya, melainkan dari tindakan yang dilakukan itu sendiri. Maksudnya, jika suatu tindakan atau pertimbangan-pertimbangan yang dilakukan itu sesuai dengan norma-norma yang ada dan tidak bertentangan dengan aturan lainnya, maka tindakan itu dinilai baik. Sebaliknya, jika bertentangan dengan norma-norma dan ketentuan yang ada maka tindakan tersebut akan dinilai buruk.⁵³
- 2) Teori Teleologis, jika teori deontologis berpendapat bahwa baik buruknya suatu tindakan itu tidak dinilai dari akibat yang dihasilkan, melainkan berdasarkan dari tindakannya sendiri, maka berbanding terbalik dengan teori ini. Pada teori ini justru lebih melihat kepada hasilnya, untung rugi yang dihasilkan, untung rugi ini lebih diutamakan dari kepentingan bersama. Semakin untung hasil suatu tindakan yang

⁵³ Totok Wahyu Abadi, *Aksiologi: Antara Etika, Moral, dan Estetika...*, Hal. 196.

dilakukan maka akan semakin baik tindakan tersebut, jika rugi atau tidak menguntungkan, maka tindakan tersebut tidak baik untuk dilakukan. Aliran teleologis ini memunculkan dua pandangan, yang mana dua pandangan tersebut adalah:⁵⁴

- a) Egoisme, dalam istilah lain disebut “*hedonisme*” yang berasal dari bahasa Yunani, yaitu “*hedone*” berarti kesenangan (*pleasure*). Menurut kaum yang menganut teori egoisme ini menyebutkan bahwa yang baik itu adalah kesenangan dan yang buruk itu adalah kesedihan, serta satu-satunya nilai yang paling berharga secara instristik dan patut untuk diperjuangkan dalam hidup adalah kesenangan kita sendiri, dan teori ini tidak terbantahkan validitasnya.⁵⁵
- b) Utilitarianisme, teori yang dikembangkan di Inggris pada abad ke-18 ini menyebutkan bahwa tindakan yang baik adalah tindakan yang menimbulkan kenikmatan atau kebahagiaan bagi segenap manusia. Tokoh utama aliran ini, meskipun mereka bukanlah yang pertama kali menganalisis, adalah Jeremy Bentham (1748-1832) dan John Stuart Mill (1806-1873). Menurut mereka “bagi aliran utilitarianisme, tindakan moral pertama-tama harus didasarkan pada

⁵⁴ *Ibid.*., Hal. 196.

⁵⁵ M. Nur Prabowo Setyabudi dan Albar Adetary Hasibuan, *Pengantar Studi Etika Kontemporer: Teoritis dan Terapan...*, Hal. 23 & 27.

rasionalisasi atas prinsip utilitas”. Sesungguhnya apa yang dimaksud dengan utilitas? Bagaimana menjelaskan prinsip utilitas? Meski banyak kesamaan pandangan, kedua tokoh tersebut juga memiliki beberapa perbedaan dalam menafsirkan prinsip utilitas sebagai basis tindakan moral.⁵⁶

c. Etika Deskriptif

Menurut Jan Hendrik Rapar, etika deskriptif adalah etika yang menguraikan dan menjelaskan kesadaran dan pengalaman moral secara deskriptif. Bertolak dari kenyataan bahwa ada berbagai fenomena moral yang dapat digambarkan dan diuraikan secara ilmiah, seperti yang dapat dilakukan terhadap fenomena spiritual lainnya, misalnya religi dan seni. Oleh karena demikian, maka etika deskriptif ini termasuk bidang pengetahuan empiris yang berhubungan erat dengan kajian sosiologi yang berusaha menemukan dan menjelaskan kesadaran, keyakinan dan pengalaman moral dalam suatu kultur tertentu.⁵⁷

Etika deskriptif dalam istilah lainnya juga dikenal dengan sebutan etika komparatif, yaitu khazanah ilmu tentang keyakinan manusia tentang moralitas. Etika ini berbanding terbalik dengan etika normatif yang mengajarkan tentang bagaimana

⁵⁶ *Ibid...*, Hal. 35.

⁵⁷ Abd. Haris, *Etika Hamka: Konstruksi Etik Brbasis Rasional-Relegius*, (Yogyakarta: LKIS, 2010), Hal. 36

jika seseorang harus bertindak. Etika juga berbeda dengan meta-etika yang mengajarkan tentang prinsip teori dan konsep-konsep etika.⁵⁸

Etika deskriptis dalam kajian yang lain dapat dikatakan sebagai bentuk dari penelitian empiris terkait dengan sikap per pribadi manusia atau sekelompok ataupun suku terhadap individu, kelompok, atau suku lainnya. Tujuan dari etika ini adalah membuat pendapat terhadap suatu tindakan yang dinilai benar atau salah oleh seseorang untuk diungkapkan sejauhmana keyakinannya, juga bertujuan untuk menilai manakah yang dapat dicontohkan sebagai individu yang berbudi luhur dan mencontohkan etika yang baik. Tujuan lainnya dari etika ini adalah sebagai pengawas untuk memastikan bahwa generasi pada era 4.0 dan era setelahnya masih memiliki serta menggunakan etika dalam kehidupannya.⁵⁹

Terdapat beberapa pendapat yang mengemukakan tentang pembagian etika deskriptif ini, seperti pendapat yang dikemukakan oleh Abd. Haris yang membagi etika menjadi dua bagian, yaitu:⁶⁰

- 1) Sejarah Moral, yaitu cabang dari etika deskriptif yang ditugaskan untuk mengkaji, meneliti, atau menilai cita-cita, aturan-aturan, dan norma-norma moral yang sebelumnya pernah diberlakukan dalam kehidupan manusia untuk beberapa periode sebelumnya serta beberapa tempat

⁵⁸ Alo Liliweri, *Komunikasi Antar Personal*, (Jakarta: Prenanda Media, 2017), Hal. 501.

⁵⁹ *Ibid...*, Hal. 501.

⁶⁰ Abd. Haris, *Etika Hamka: Konstruksi Etik Brbasis Rasional-Relegius...*, Hal. 36.

lainnya, ataupun dalam arti yang lebih luas yang mencakup tentang perihal bangsa-bangsa secara umum.

- 2) Fenomena Moral, jika sejarah moral meneliti tentang etika yang sudah berlaku sebelumnya, maka fenomena moral mengkaji atau mendalami suatu tindakan etis atau pertimbangan-pertimbangan moral yang terjadi untuk kemudian dipahami arti, makna, dan maksud dari moralitas tersebut. Pada bagian ini, tidak mendalami terkait teori yang menilai apa yang dimaksud benar, dan apa yang dimaksud salah, tetapi hanya untuk mengetahui arti, makna, dan maksud dari suatu tindakan moralitas semata.

Sedangkan pendapat yang lain, juga membagi etika deskriptif ini dari dua sudut pandang teori pernyataannya, namun tidak secara eksplisit menyebutkan perbedaan mana etika yang baik dan yang tidak baik, yaitu:⁶¹

- 1) Etika deskriptif mengklaim secara implisit dan eksplisit sesuatu yang disebut amoralitas itu tidak harus dipertentangkan dengan imoralitas, namun soal perbedaan penilaian terhadap sesuatu berdasarkan moral, karena itu sering etika deskriptif mencakup relativisme moral. Posisi ini menganggap bahwa etika deskriptif ini bersaing dengan pandangan etika normatif.

⁶¹ Alo Liliweri, *Komunikasi Antar Personal...*, Hal. 501.

2) Etika deskriptif tidak membuat klaim bahwa amoralitas adalah moral, yang terjadi merupakan bawaan semata-mata karena pembagian kerja praktis antara etika deskriptif dan etika normatif. Posisi ini sebenarnya sebagai pelengkap etika normatif.

d. Etika Terapan

Pada dasarnya etika itu dibagi kepada dua bagian, yaitu etika umum yang membahas untuk mempertanyakan prinsip-prinsip dasar yang berlaku bagi segenap tindakan manusia. Sedangkan etika khusus menyinggung tentang pembahasan prinsip-prinsip dasar tersebut dalam hubungan kewajiban manusia dalam berbagai lingkup kehidupan. Ketika membahas dan membicarakan pembagian etika kepada etika khusus, maka banyak pengamat yang menyamakan etika khusus ini dengan etika terapan, dengan kata lain etika khusus adalah etika terapan.⁶²

Etika khusus atau etika terapan merupakan refleksi kritis atas kehidupan dan kegiatan khusus tertentu yang mempersoalkan praktik, kebiasaan dan perilaku tertentu dalam kehidupan dan kegiatan khusus tertentu sesuai dengan norma umum tertentu di satu pihak dan kekhususannya di bidangn kehidupan dan kegiatan tersebut di pihak lain. Etika terapan disini memberikan pegangan, standar operasional

⁶² Ichwan Fauzi, *Etika Muslim: Panduan Komprehensif Seputar Akhlak dan Moralitas Umat*, (Pustaka Kanz Birry, tt), Hal. 22-23.

pelaksanaan, atau panduan praktis kepada setiap individu maupun kelompok dalam melaksanakan suatu kegiatan khusus tertentu dalam kehidupan.⁶³

Etika terapan yang seakan menjadi standar operasional panduan kegiatan manusia ini mulai berkembang sejak akhir tahun 1960-1970 an. Semakin berkembangnya etika ini mulai ditandai dengan munculnya banyak buku-buku dan karangan di website-website khusus yang membahas tentang etika terapan ini. Misalkan, etika terapan dalam bidang ekonomi disebut etika bisnis, dalam ilmu komunikasi dan penyiaran disebut etika jurnalistik, dalam ilmu kesehatan disebut etika kesehatan, serta dalam ilmu komputer dan teknik disebut etika komputer dan etika teknik.⁶⁴

3. Penerapan Etika Dalam Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu aspek yang sangat penting dalam membentuk karakteristik setiap generasi ke generasi yang siap untuk melanjutkan atau mengganti estafet dalam berbagai hal dari generasi sebelumnya demi menciptakan masa depan yang lebih baik dan lebih berkembang. Sehingga pendidikan memiliki peran besar untuk *merefresh* kemampuan-kemampuan baru kepada setiap generasi untuk memenuhi semua tuntutan hidup yang sangat dinamis dan fluktuatif. Tuntutan-tuntan hidup yang begitu besar tidak dapat kita pungkiri salah satunya karena pertumbuhan

⁶³ Imam T. Wibowo, *Etika Terapan*, Artikel (Online), (tt), Hal. 1.

⁶⁴ Alo Liliweri, *Komunikasi Antar Personal...*, Hal. 499.

teknologi dan ilmu pendidikan yang sangat pesat, atau lebih dikenal dengan era globalisasi, ditambah lagi saat ini dengan pertumbuhannya teknologi industri 4.0.⁶⁵

Dalam dunia pendidikan pun, patut kita akui bahwa usia pendidikan sama tuanya dengan usia manusia. Pendidikan mulai dilaksanakan dengan sebuah tujuan awal hanya sekedar mempersiapkan generasi muda sejak lahir di muka bumi sebagai manusia agar bisa *survive* di tengah masyarakat dilingkungannya. Oleh karena demikian, pada dasarnya bentuk pendidikan lebih berupa mewariskan wawasan, pengetahuan, dan keterampilan yang diperlukan untuk *survive* kepada generasi setelahnya.⁶⁶

Berbicara tentang pendidikan, secara difinisinya dapat ditinjau dari berbagai sektor. Pendidikan sendiri memiliki makna yang sangat luas hingga pendidikan disamakan dengan hidup, sebagai pengalaman belajar, transformasi budaya, dan segala sesuatu yang mempengaruhi pertumbuhan seseorang. Dari definisi yang maha luas tersebut, dapat diketahui bahwa pendidikan adalah sebagai keseluruhan pengalaman belajar setiap orang sepanjang hidupnya. Pendidikan sendiri juga tidak mempunyai batas waktu untuk menekuninya, tetapi dimulai sepanjang hidup bahkan

⁶⁵ Rafsel Tas'adi, *Pentingnya Etika Dalam Pendidikan, Jurnal (Online) Ta'dib, Vol. 17, No. 2, Desember 2014*, Hal. 189.

⁶⁶ Maidiantius Tanyid, *Etika Dalam Pendidikan: Kajian Etis Tentang Krisis Moral Berdampak Pada Pendidikan, Jurnal (Online) Jaffray, Vol. 12, No. 2, Oktober 2014*. Hal. 235-236.

sampai mati, juga tidak terbatas dengan tempat dan lingkungan, jenis lembaga, serta tidak tergantung bahasa dan budaya.⁶⁷

Berdasarkan realitas di masyarakat yang dibuktikan oleh Istighfarotur Rahmaniyyah menyebutkan bahwa pendidikan belum mampu menghasilkan peserta didik yang berkualitas secara keseluruhan. Pendapat ini dipahami atas dasar dengan masih banyaknya perilaku dan etika yang tidak terpuji di masyarakat, bahkan sampai kepada tindak pidana. Realitas ini memunculkan anggapan bahwa pendidikan belum mampu membentuk peserta didik berkepribadian paripurna. Pendidikan diposisikan sebagai institusi yang dianggap gagal membentuk anak didik beretika baik dan mulia.⁶⁸

Secara paktiknya, pendidikan tidak akan bisa dipisahkan dari etika walaupun keduanya berbeda namun memiliki hubungan yang cukup erat. Sehingga untuk mencapai tingkat pemahaman dua pokok masalah ini harus didasari pada suatu pemahaman pengertian etika pendidikan itu sendiri yang menjadi landasan atau modal awal dalam memahami etika pendidikan. Singkatnya tanpa memahami pengertian dasar yang benar mengenai etika pendidikan, akan sulit untuk mendapatkan pemahaman tentang etika pendidikan.⁶⁹

⁶⁷ Redja Mudyahardjo, *Filsafat Ilmu Pendidikan*, (Bandung: 2008), Hal. 46.

⁶⁸ Istighfarotur Rahmaniyyah, *Pendidikan Etika...*, Hal. 3.

⁶⁹ Maidiantius Tanyid, *Etika Dalam Pendidikan: Kajian Etis Tentang Krisis Moral Berdampak Pada Pendidikan...*, Hal. 236.

Pendapat yang menyatakan bahwa pendidikan belum mampu menghasilkan peserta didik yang berkualitas seperti yang telah disebutkan, di lain pendapat menyebutkan bahwa proses pendidikan etika terhadap peserta didik bukanlah sesuatu proses yang instan, akan tetapi juga harus didukung dengan pendidikan jasmani dan pedalaman rohani peserta didik. Proses internalisasi atau pendidikan etika haru mulai dibentuk sejak dini melalui *family* dengan menanamkan norma-norma dalam kehidupan, bagaimana jika si anak sudah mulai masuk kedalam masyarakat, bagaimana jika di sekolahnya, baik dengan teman-temannya maupun dengan gurunya.⁷⁰

Dalam sebuah khazanah kajian nyata dalam etika pendidikan menyatakan bahwa manusia ketika melakukan segala sesuatu harus mengedepankan tindakan yang beretika, seperti dalam dunia pendidikan baik proses belajar maupun mengajar. Berbicara tentang pendidikan tidak bisa dipisahkan dari etika, dimana dalam menjalankan proses pendidikan harus dijalankan dengan etika yang baik dan benar, karena yang dimaksud dengan pendidikan bukan hanya sebatas mendapatkan nilai yang baik dari pendidik atau lembaga kepada peserta didik. Akan tetapi juga bagaimana seseorang orang mampu menerapkan etika dalam kehidupan.⁷¹

Pengertian pendidikan di atas juga menyebutkan bahwa pendidikan adalah transformasi budaya. Indonesia merupakan negara yang masih menganut adat dan

⁷⁰ Rafsel Tas'adi, *Pentingnya Etika Dalam Pendidikan...*, Hal. 194.

⁷¹ Maidiantius Tanyid, *Etika Dalam Pendidikan: Kajian Etis Tentang Krisis Moral Berdampak Pada Pendidikan...*, Hal. 242-243.

budaya yang sangat kental, bahkan beberapa daerah di Indonesia mengatur hukum dan memberikan sanksi bagi pelanggar budaya daerahnya. Budaya di Indonesia juga yang tidak lekang dari mengutamakan etika dan moral di dalam pelaksanaannya, baik perbuatan maupun tutur bahasanya. Sehingga budaya menjadi salah satu elemen yang digunakan untuk menanamkan pemahaman etika kepada setiap generasi khususnya di Indonesia.⁷²

4. Pandangan Islam Tentang Etika

Sebelum masuk terlalu jauh tentang pandangan Islam maupun pandangan tokoh-tokoh Islam terhadap etika, maka alangkah baiknya kita ketahui tentang korelasi atau kesinambungan antara etika dan agama terlebih dahulu. Franz Magnis-Susesno dalam bukunya berpendapat tentang perbendaan antara etika dan ajaran-ajaran moral atau agama. Menurutnya etika adalah pemikiran kritis dan mendasar tentang ajaran-ajaran (agama) dan pandangan-pandangan moral. Sedangkan ajaran-ajaran moral adalah ajaran-ajaran, ketentuan-ketentuan, petunjuk-petunjuk, dan ketetapan-ketetapan tentang bagaimana seharusnya manusia harus hidup agar menjadi manusia yang lebih baik kedepannya.⁷³

Agama memberikan petunjuk kepada kita bagaimana untuk memperoleh keridhaan-Nya, sehingga agama memerintahkan kita untuk melakukan ketentuan-ketentuan syar'i agar tujuan kita tercapai. Ketika agama memberikan suatu perintah

⁷² H. A. R. Tilaar, *Kekuasaan dan Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), Hal. 242.

⁷³ Franz Magnis-Suseno, *Etika Dasar Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral*, (Yogyakarta: Kanisius, 2006), Hal. 14.

untuk melakukan sesuatu tertentu yang sesuai dengan ketentuan agama, maka disitulah tugas dari etika untuk memahami tentang perintah tersebut, kenapa perintah itu ada, dan kenapa perintah itu harus atau bahkan wajib untuk dilakukan. Pendapat ini menyatakan bahwa, ketika etika harus mengikuti ajaran-ajaran moral, maka disitulah etika dapat dipandang memiliki suatu kekurangan, yaitu tidak dapat memerintah melainkan mengikuti perintah. Kekurangan tersebut juga bukan semata-mata menjadi kekurangan saja, akan tetapi juga menjadi kelebihan tersendiri bagi etika, karena etika dapat menyadarkan manusia tentang pemahamannya kenapa mereka harus melakukan suatu perintah tertentu yang diperintahkan dalam agama.⁷⁴

Menurut hemat peneliti berdasarkan argumen di atas, peneliti melihat bahwa etika dan agama tidak dapat dipisahkan karena saling keterkaitan. Ketika agama memerintahkan suatu ajaran, maka etika diutus untuk menjadi penerangnya dalam memahami ajaran tersebut. Akan tetapi etika merupakan argumentasi rasional yang dipikirkan oleh manusia, sedangkan agama terpokok kepada wahyu yang diturunkan untuk melakukan suatu tatanan kehidupan. Sehingga terdapat berbagai jenis agama di dunia ini tergantung bagi mereka yang mau meyakinkannya sebagai ajaran yang dianutnya, bahkan tidak sedikit juga manusia di bumi ini yang tidak mengakui adanya agama. Dengan kata lain agama itu hanya bagi mereka yang meyakinkannya saja. Berbeda dengan agama, etika terbuka untuk semua khalayak, baik mereka yang

⁷⁴ *Ibid...*, Hal. 14.

beragama maupun tidak, karena etika berargumentasi secara rasional semata, maka bagi mereka yang berpikir rasional berarti sudah meninggalkan etikanya.

Berbicara etika dan agama secara keseluruhan, pastinya akan berbeda jika kita membahas etika dalam konteks agama Islam. Dalam Islam, etika kerap diistilahkan dengan akhlak yang asal katanya berasal dari bahasa Arab, yaitu *al-akhlak* (*al-khuluq*) yang dapat diartikan sebagai budi pekerti, tabiat atau watak. Sebagaimana difirmankan dalam Al-Quran, yaitu:

Artinya: *“Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung”* (Q.S. Al-Qalam: 4).⁷⁵

Oleh karena itu jika kita melihat kandungan ayat tersebut, maka dapat kita ketahui bahwa etik dalam Islam itu seperti kembar identik dengan ilmu akhlak yang mengajarkan kita tentang keutamaan-keutamaan yang ada dan cara kita mendapatkannya agar manusia dapat berlumuran dengan keutamaan tersebut, serta menerangkan kepada manusia mana saja tindakan yang keji dan hina dan caranya agar manusia dapat menjauhi atau terlepas dari perbuatan tersebut. Dalam pandangan yang lain juga menyebutkan bahwa etika itu sama dengan akhlak, namun dalam pandangan ini juga membedakan antara akhlak dengan etika, dimana etika disebutkan sebagai ilmu yang mengajarkan kita tentang ilmu yang membahas mana yang baik dan mana yang buruk ditinjau berdasarkan landasan filosofinya. Sedangkan akhlak

⁷⁵ Al-Quran dan Terjemahan

lebih mencerminkan dari sudut pandang aplikatifnya, seperti tingkah laku dan budi pekerti seseorang. Akan tetapi walaupun keduanya mempunyai perbedaan, namun etika dan akhlak mempunyai kesamaan yang sangat erat, yaitu sama-sama membahas tentang masalah baik buruknya suatu tindakan yang dilakukan oleh manusia.⁷⁶

Berbicara tentang etika dalam Islam, tidak dapat dipukul rata persamaan antara etika dalam Islam dengan etika yang lain. Hamzah Ya'qub dalam bukunya menyebutkan ada lima karakteristik etika dalam Islam yang menurutnya kelima karakteristik tersebut dapat membedakan etika dalam Islam dengan etika lainnya. Kelima karakteristik tersebut ialah:⁷⁷

- a. Dalam Islam mengajarkan bahwa etika menuntun manusia untuk *amar ma'ruf nahi munkar*, melakukan tindakan yang baik dan menjauhkan diri dari tindakan-tindakan yang buruk.
- b. Dalam Islam menetapkan bahwa etika itu menjadi tolak ukur baik buruknya suatu tindakan yang menjadi sumber moral, ajaran ini didasarkan kepada ajaran yang diperintahkan Allah Swt, yang seluruhnya terkandung dalam pokok-pokok Al-Quran dan Hadis.

⁷⁶ Muhammad Taufiq, *Etika Dalam Perspektif Filsafat Islam*, Jurnal (Online), (Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, tt), 46.

⁷⁷ Abd. Haris, (Mengutip Hamzah Ya'qub, *Etika Islam*), *Etika Hamka: Konstruksi Etik Berbasis Rasional-Relegius...*, Hal. 43.

- c. Dalam Islam juga menginformasikan bahwa etika itu bersifat menyeluruh (*universal*) dan juga komprehensif, sehingga etika tersebut dapat diterima oleh manusia dimana saja, dan kapan saja tanpa terbatas.
- d. Etika dalam Islam dianggap cocok dengan naluri manusia yang selalu ingin rasional, sehingga etika ini bersifat adil dan patut untuk dijadikan pedoman bagi seluruh alam.
- e. Etika dalam Islam menjadi SOP dalam pelaksanaan tatanan hidup manusia yang membawa manusia kepada *fitrah* (kesucian) dengan mencerminkan budi pekerti yang luhur, dan selalu dalam curahan nikmat dan rahmat Allah untuk menggapai keridhaan-Nya dalam kehidupan dunia akhirat.



BAB III

METODE PENELITIAN

Penelitian ini tergolong dalam penelitian lapangan (*field research*). Nasir Budiman menyebutkan dalam bukunya, *field research* adalah pencarian data lapangan karena penelitian yang dilakukan menyangkut dengan persoalan-persoalan atau kenyataan dalam kehidupan nyata, bukan pemikiran abstrak yang terdapat dalam teks-teks, dokumen-dokumen tertulis atau rekaman.⁷⁸

A. Pendekatan dan Metode Penelitian

Penelitian ini mendeskripsikan semua data yang didapatkan dari lapangan baik pengamatan, wawancara, pendengaran dan penglihatan. Untuk penelitian ini, pendekatan yang peneliti gunakan adalah pendekatan kualitatif, dimana observasi, wawancara, serta studi dokumentasi dari lapangan menjadi dasar dari proses penulis mengumpulkan data. Haris Herdiansyah dalam bukunya mengemukakan definisi dari penelitian kualitatif, dimana menurutnya penelitian kualitatif adalah suatu penelitian ilmiah yang bertujuan untuk memahami suatu fenomena dalam konteks sosial secara alamiah dengan mengedepankan proses interaksi komunikasi yang mendalam antara peneliti dengan fenomena yang diteliti.⁷⁹

Adapun untuk definisi pendekatan kualitatif sendiri sebagaimana disebutkan oleh Sudarwan Danim dan Darwis yang dikutip oleh Kuntjojo dalam bukunya menyebutkan bahwa pendekatan kualitatif merupakan pendekatan yang fokus masalah penelitian menuntut

⁷⁸ Nasir Budiman, dkk. *Pedoman Menulis Karya Ilmiah*, (Skripsi Teks dan Disertasi), Cet ke 1 (Banda Aceh: UIN Ar-Raniry, 2006), hal. 23.

⁷⁹ Haris Herdiansyah. *Metodologi Penelitian Sosial: Untuk Ilmu-ilmu Sosial*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2012) hal. 18.

peneliti melakukan pengkajian secara sistematis, mendalam, dan bermakna sebagaimana ditegaskan oleh Burgess berikut ini. “Dalam penelitian kualitatif, semua investigator atau peneliti memfokuskan diri pada permasalahan yang dikaji, dengan dipandu oleh kerangka konseptual atau teoritis”.⁸⁰

Sementara itu, untuk memperjelas sistematika penelitian peneliti menggunakan metode deskriptif analitik (*descriptive analitical method*). Metode deskriptif analitik ini adalah penelitian yang diarahkan untuk mendeskripsikan gejala-gejala, fakta-fakta atau kejadian-kejadian secara sistematis dan akurat mengenai sifat-sifat populasi atau daerah tertentu. Dalam metode deskriptif analisis cenderung tidak perlu mencari atau menerangkan objek saling hubungan dan menguji hipotesis.⁸¹

Oleh karena demikian, pada penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan menganalisis dan mendeskripsikan data penelitian yang didapatkan secara mendalam sesuai dengan situasi dan kondisi yang alamiah dengan melihat gejala-gejala dan fakta-fakta sosial yang terjadi di lapangan terkait dengan pengaruh merokok terhadap etika mahasiswa pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

B. Subjek Penelitian dan Teknik Pengambilan Sampel

Subjek penelitian adalah orang yang diwawancarai, atau orang yang memberikan keterangan, ataupun bisa juga disebut narasumber yang memberikan informasi-

⁸⁰ Kuntjojo, (Mengutip Sudarwan Danim dan Darwis, *Metode Penelitian Kebidanan: Prosedur, Kebijakan, dan Etik*), *Metodologi Penelitian*, (Kediri: 2009), Hal. 52.

⁸¹ Nurul Zuriah, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan Teori-Aplikasi*, Cet ke-3 (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hal. 47.

informasi penting yang dibutuhkan oleh peneliti untuk kemudian diolah dan dianalisis.⁸² Dalam definisi yang lain, Arikunto menyebutkan bahwa subjek penelitian adalah sesuatu yang sangat penting kedudukannya didalam penelitian, subjek penelitian harus ditata sebelum peneliti siap untuk mengumpulkan data. Subjek penelitian dapat berupa benda, hal-hal atau orang. Dengan demikian subjek penelitian pada umumnya manusia atau apa saja yang menjadi urusan manusia.⁸³

Sebelum masuk lebih jauh dalam proses penetapan data yang akan dijadikan sampel, alangkah baiknya kita mencoba untuk mengenal definisi dari populasi dan sampel itu sendiri terlebih dahulu. Populasi merupakan objek yang akan diteliti untuk menemukan data dan memperoleh kebenaran terhadap masalah yang akan diteliti. Menurut Sugiyono (2014: 61), mengatakan bahwa “Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya”.⁸⁴ Populasi dalam penelitian ini adalah tempat penelitian pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Ar-Raniry Banda Aceh, pelaku yaitu mahasiswa yang merokok dari leting 2017 dan dosen pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi.

⁸² Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hal. 195.

⁸³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Edisi Revisi VI Cet13, (Jakarta: Rineka Cipta, 2016), hal. 152.

⁸⁴ Sugiyono, *Statistika Untuk Penelitian*, (Bandung: Alfabeta, 2014), Hal. 61.

Adapun yang dimaksud dengan sampel adalah sebagian yang diambil dari keseluruhan objek yang diteliti dan dianggap mewakili seluruh populasi. Penentuan jumlah sampel yang akan diolah dari jumlah populasi harus dilakukan dengan teknik pengambilan sampling yang tepat. Adapun teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*, yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu, seperti sifat-sifat populasi ataupun ciri-ciri yang sudah diketahui sebelumnya.⁸⁵ Untuk sampel yang peneliti ambil pada penelitian ini adalah:

1. Empat orang dosen yang mengajar di Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
2. Delapan orang mahasiswa yang merokok dari leting 2017 pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Peneliti mengambil kesemua sampel tersebut karena keahlian yang berbeda-beda dan mempunyai pengetahuan yang berbeda-beda pula dalam kasus yang menyangkut dengan penelitian ini, sehingga peneliti dapat memperoleh informasi yang akurat. Alasan lainnya juga dikarenakan sebab mudahnya untuk dijumpai ketika akan dilakukan wawancara untuk penelitian, mereka juga langsung terlibat dengan yang akan diteliti sehingga dapat memberikan informasi berdasarkan yang dirasakan dan dipahami berdasarkan khazanah keilmuan yang dikuasainya.

⁸⁵ *Ibid...*, Hal. 68.

C. Sumber Data

Menurut Arikunto sumber data dalam sebuah penelitian adalah subjek dimana data tersebut diperoleh.⁸⁶ Adapun data yang diperoleh meliputi:

1. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumber yang pertama.⁸⁷ Dalam hal ini sumber utama adalah konselor, dosen, dan mahasiswa yang merokok dari leting 2017 pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Ar-Raniry Banda Aceh. Data primer ini meliputi wawancara yang dilakukan kepada seluruh responden penelitian. Untuk lebih lengkapnya akan peneliti paparkan secara lengkap dalam bab ke empat yang berisi mengenai hasil penelitian dan pembahasan.

2. Data Sekunder

Data sekunder yaitu data yang diperoleh tidak dari sumber aslinya. Artinya, data tersebut merupakan data yang dikumpulkan, diolah, dan disajikan oleh pihak lain.⁸⁸ Data sekunder ini pada dasarnya nanti akan menjelaskan isi dari data primer. Data sekunder meliputi dokumen resmi milik instansi terkait, surat kabar, dan jurnal yang berkaitan dengan pembahasan dalam penelitian ini, seperti data dari BPS, Fakultas Dakwan dan Komunikasi, UIN Ar-Raniry dalam penelitian ini, dan kementerian terkait lainnya.

⁸⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik...*, Hal. 107.

⁸⁷ Burhan Ashofa, *Metodologi Penelitian Hukum*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), Hal. 9.

⁸⁸ Amiriddin dan Zainal Asikin, *Pengantar Metode Penelitian Hukum*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), Hal. 45.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Dalam penelitian ini, penulis melakukan pengumpulan data dengan tiga cara, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi.

1. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui suatu pengamatan dengan disertai pencatatan-pencatatan terhadap keadaan atau perilaku objek sasaran.⁸⁹ Teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan apabila penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar.⁹⁰ Ada dua jenis observasi yaitu observasi partisipan dan observasi non partisipan.

a. Observasi Partisipan

Suatu observasi disebut observasi partisipan jika orang yang mengadakan observasi turut ambil bagian dalam kehidupan responden atau objek yang diteliti. Jenis teknik observasi partisipan umumnya digunakan orang untuk penelitian yang bersifat eksploratif. Untuk menyelidiki satuansatuan sosial yang besar seperti masyarakat suku bangsa karena pengamatan partisipatif memungkinkan peneliti dapat

⁸⁹ Abdurrahman Fathoni, *Metodologi Penelitian & Teknik Penyusunan Skripsi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), Hal. 104.

⁹⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Cet. ke-19 (Bandung: Alfabeta, 2013), Hal. 145.

berkomunikasi secara akrab dan leluasa dengan objek yang diteliti, sehingga memungkinkan untuk bertanya secara lebih rinci dan detail terhadap hal-hal yang akan diteliti.⁹¹

b. Observasi Non-Partisipan

Berbeda dengan observasi partisipan yang langsung ikut andil dalam kehidupan si responden untuk mendapatkan informasi yang diinginkan oleh peneliti, observasi non-partisipan ini tidak demikian, sebagaimana disebutkan oleh sumber yang sama observasi non-partisipan adalah observasi yang dilakukan dengan peneliti tidak terlibat langsung dan hanya sebagai pengamat independen.⁹²

Oleh karena demikian, berdasarkan penjelasan tentang observasi di atas maka dapat diketahui bahwa Observasi yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah observasi non-partisipan, dimana peneliti hanya terlibat sebagai pengamat independen. Observasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah peneliti mengamati, mendengarkan serta mewawancarai sampel yang telah peneliti paparkan di atas mengenai pengaruh merokok terhadap etika mahasiswa pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Banda Aceh Leting 2017.

2. Wawancara

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti,

⁹¹ Tristidi Ardi, *Observasi dan Wawancara*, (Malang: Bayumedia, 2004), Hal. 140.

⁹² *Ibid...*, Hal. 145.

dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit/kecil.⁹³ Pendapat lain mengatakan bahwa wawancara adalah suatu kegiatan untuk mendapatkan informasi secara langsung dengan mengungkapkan pertanyaan-pertanyaan pada responden. Wawancara bermakna berhadapan langsung antara interviewer dengan responden dan kegiatannya dilakukan secara lisan.⁹⁴

Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara semiterstruktur (*semistructure interview*) yaitu wawancara ini sudah termasuk dalam kategori *in-dept interview*, dimana dalam pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat dan ide-idenya, dalam melakukan wawancara peneliti perlu mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan informan.⁹⁵ Dengan wawancara ini peneliti dapat menggali data dan informasi yang akurat dari subjek penelitian mengenai pengaruh merokok terhadap etika mahasiswa pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Banda Aceh Leting 2017.

⁹³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D...*, Hal. 137.

⁹⁴ P. Joko Subagyo, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), Hal. 39.

⁹⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D...*, Hal. 233.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah salah satu metode pengumpulan data kualitatif dengan melihat atau menganalisis dokumen-dokumen yang dibuat oleh subjek sendiri atau orang lain tentang subjek.⁹⁶ Studi dokumentasi juga dikatakan metode untuk mendapatkan data dari dokumen-dokumen baik berupa gambar, tulisan atau bentuk yang lainnya. Sifat utama dari data ini tidak terbatas pada ruang dan waktu sehingga memberi peluang kepada peneliti untuk mengetahui hal-hal yang pernah terjadi pada masa lalu.

E. Teknik Analisis Data

Sugiyono mengutip pendapatnya Miles dan Huberman (1984), yang mengemukakan aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan dengan cara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas, sehingga datanya jenuh. Aktivitas dalam analisis data yaitu *data reduction*, *data display*, dan *data conclusion drawing/verification*.

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data yaitu data yang diperoleh di lapangan dalam jumlah yang sangat banyak dan kompleks dan harus dicatat semua oleh peneliti. Semakin lama peneliti ke lapangan maka jumlah data akan semakin banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting,

⁹⁶ Haris Herdiansyah. *Metodologi Penelitian Sosial: Untuk Ilmu-ilmu Sosial...*, Hal. 14.

dicari tema dan polanya.⁹⁷ Peneliti akan merangkum semua data yang diperoleh dari lapangan berdasarkan hal-hal yang penting sesuai dengan kebutuhan penelitian.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Langkah selanjutnya adalah penyajian data dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart, dan sejenisnya.⁹⁸ Peneliti berusaha menjelaskan hasil penelitian dengan singkat, padat dan jelas.

Menurut Miles and Huberman, analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data periode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti telah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Bila jawaban yang diwawancarai setelah analisis terasa belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi, sampai tahap tertentu diperoleh data yang dianggap kredibel. Miles and Huberman (1984), mengemukakan bahwa aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh.⁹⁹

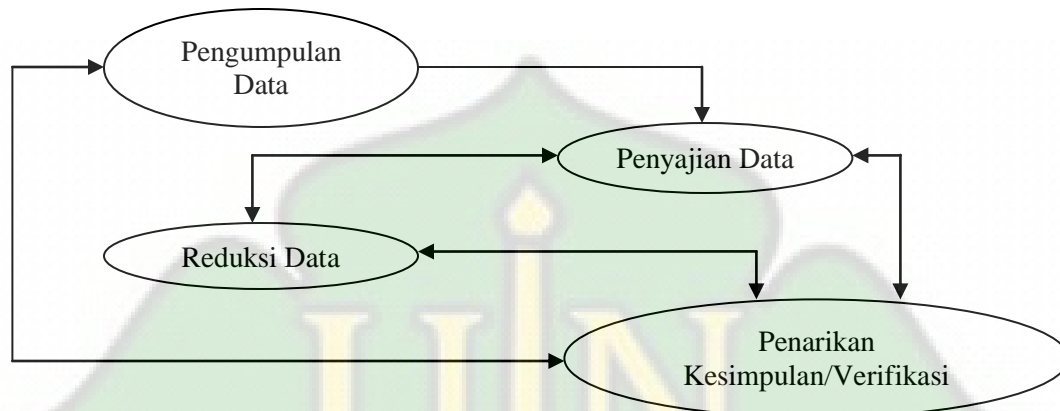
⁹⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D...*, Hal. 247.

⁹⁸ *Ibid...*, Hal. 249.

⁹⁹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik...*, Hal. 338.

Gambar 3.1

Model Interaktif Dalam Analisis Data



Sumber: Akhmad Soleh (2016: 14)¹⁰⁰

3. Menarik Kesimpulan/Verifikasi (*Conclusion Drawing/Verification*)

Tahap ini merupakan tahap penarikan kesimpulan dari semua data yang telah diperoleh sebagai hasil dari penelitian. Penarikan kesimpulan atau verifikasi adalah usaha untuk mencari atau memahami makna/arti, keteraturan, pola-pola, penjelasan, alur sebab akibat atau proposisi. Sebelum melakukan penarikan kesimpulan terlebih dahulu dilakukan reduksi data, penyajian data serta penarikan kesimpulan atau verifikasi dari kegiatan-kegiatan sebelumnya. Sesuai dengan pendapat Miles dan Huberman, proses analisis tidak sekali jadi melainkan interaktif, secara bolak-balik diantara kegiatan reduksi, penyajian dan penarikan kesimpulan atau verifikasi selama waktu penelitian. Setelah melakukan verifikasi maka dapat

¹⁰⁰ Akhmad Soleh, *Aksesibilitas Penyandang Disabilitas Terhadap Perguruan Tinggi (Studi Kasus Di Empat Perguruan Tinggi Negeri Di Yogyakarta)*, (Yogyakarta: LkiS Printing Cemerlang, 2016), Hal. 14.

ditarik kesimpulan berdasarkan hasil penelitian yang disajikan dalam bentuk narasi. Penarikan kesimpulan merupakan tahap akhir dari kegiatan analisis data. Penarikan kesimpulan ini merupakan tahap akhir dari pengolahan data.¹⁰¹ Peneliti berusaha menarik kesimpulan dan melakukan verifikasi terhadap temuan baru yang sebelumnya remang-remang terhadap objek yang diteliti sehingga setelah dilakukan penelitian menjadi jelas.

F. Sistematika Penulisan

Untuk keseragaman dalam menyusun data dan menulis uraian dalam skripsi ini, penulis menggunakan buku panduan penulisan skripsi Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh Tahun 2013.¹⁰²

¹⁰¹ Miles Huberman A.M, dan Saldana J, *Qualitative Data Analysis, Terjemahan Tjetjep Rohindi Rohidi, UI-Press, A Methods Sourcebook*, Edisi ke-3, (USA: Sage Publications, 2014), Hal. 74.

¹⁰² A. Rani Usman, *Panduan Penulisan Skripsi*, (Banda Aceh: Fakultas Dakwah & Komunikasi UIN Ar-Raniry, 2013).

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Fakultas Dakwah dan Komunikasi

1. Profil Singkat Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Fakultas Dakwah dan Komunikasi merupakan salah satu fakultas dari total 9 fakultas di UIN Ar-Raniry Banda Aceh. Fakultas yang merupakan sebagai salah satu instansi pendidikan tertua di UIN Ar-Raniry ini mulai didirikan pada tanggal 3 Oktober 1968 menjadinya sebagai fakultas ke empat di UIN Ar-Raniry yang pada saat itu masih berstatus sebagai Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ar-Raniry Banda Aceh.¹⁰³

Sebelum Fakultas Dakwah dan Komunikasi didirikan, sebelumnya di IAIN Ar-Raniry pada saat itu telah menjalankan operasional pendidikannya dengan tiga fakultas lainnya, yaitu Fakultas Syariah, Fakultas Tarbiyah, Fakultas Ushuluddin pada tahun 1963 fakultas-fakultas yang beraffelisasi ke IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta yang saat ini juga sudah berstatus UIN. Seiring berjalannya waktu serta kemajuannya UIN Ar-Raniry meresmikan Fakultas Dakwah dan Komunikasi pada tahun 1968 serta diikuti dengan peresmian Fakultas Adab pada tahun 1983.¹⁰⁴

¹⁰³ <http://dakwaharraniry.ac.id/profil/sejarah/> (Online), Diakses Pada Tanggal 23 Oktober 2019.

¹⁰⁴ Iskandar Usman, *Panduan Program S1 dan D3 IAIN Ar-Raniry*, (Banda Aceh: IAIN Ar-Raniry, 2004), Hal. 1.

Sebagai landasan hukumnya, Fakultas Dakwah dan Publistik yang pada saat ini dikenal dengan Fakultas Dakwah dan Komunikasi didirikan atas dasar Keputusan Menteri Agama (KMA) pada tanggal 19 Juli 1968 Nomor 153 tahun 1968 resmi didirikan dilingkup UIN Ar-Raniry dengan dua jurusan pada awalnya, yaitu Jurusan Dakwah wal Irsyad, dan Jurusan Publistik dan Jurnalistik.

Fakultas Dakwah dan Publistik pada saat itu diresmikan oleh menteri agama K.H. Mohd. Dahlan dalam rangka Lustrum ke-1 UIN Ar-Raniry pada tanggal 7 Oktober 1968 bertepatan dengan 15 Ra'jab 1388 H. seiring dengan perkembangan waktu, Fakultas Dakwah dan Publistik berubah namanya menjadi Fakultas Dakwah dan Komunikasi dengan diresmikan IAIN Ar-Raniry menjadi UIN Ar-Raniry yang berlandaskan atas dasar Peraturan Pemerintah Nomor 64 Tahun 2013 tentang perubahan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh menjadi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.

Secara letak geografisnya, Fakultas Dakwah dan Komunikasi terletak dibelakang gedung Biro Akademik UIN Ar-Raniry dan tepat disebelah kiri Perpustakaan UIN Ar-Raniry, bertepatan dibelakang Mesjid Fathun Qarib UIN Ar-Raniry, serta tepatnya di samping kiri kantor administrasi rector UIN Ar-Raniry atau biasa disebut dengan Biro Rektorat.

Fakultas Dakwah dan Komunikasi sebagai lembaga yang menjadi sarana pengembangan ilmu pengetahuan sosial masyarakat, sosial cultural, dan agama, melibatkan berbagai jurusan serta konsentrasi bidangnya, yaitu Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, jurusan ini sebelumnya bernama Jurusan Publistik dan

Jurnalistik, sesuai dengan Surat Keputusan Menteri Agama No. 153/1968, kemudian berubah menjadi Jurusan Penerangan dan Penyiaran Islam (PPAI).¹⁰⁵ Kemudian jurusan ini pun diubah kembali menjadi Jurusan Dakwah Komunikasi dan Penyiaran Islam (DKP),¹⁰⁶ dan baru kemudian Jurusan ini dikenal dengan nama Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI).

Tidak hanya KPI, Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam (BKI) juga telah mengalami transformasi perubahan nama sebanyak tiga kali selama jurusan ini lahir, pada awalnya BKI lahir dengan nama Dakwah Bimbingan dan Penyuluhan Agama Islam (DBP) dan bertahan sampai dengan tahun 2000.¹⁰⁷ Transformasi berikutnya terlihat dalam buku Panduan S1 dan D3 IAIN Ar-Raniry Tahun 2006/2007, Jurusan ini berubah menjadi Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI).¹⁰⁸ Hingga akhirnya pada tahun ajaran 2013/2014 jurusan ini berubah menjadi Bimbingan dan Konseling Islam (BKI) sampai dengan saat ini.

Dakwah Pengembangan Masyarakat Islam (DPM) merupakan nama awal dari cikal bakal lahirnya Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam (PMI) saat ini, jurusan ini hanya mengalami sekali saja perubahan namanya, sehingga sampai dengan saat ini

¹⁰⁵ SK Rektor IAIN Ar-Raniry Tanggal 18 Juni 1980 Nomor. 10/1980 (Dimuat Dalam Buku 25 Tahun IAIN Jami'ah Ar-Raniry (5 Oktober 1963-5 Oktober 1988, hal. 19.

¹⁰⁶ *Memori Serah Terima Jabatan Rektor IAIN Ar-Raniry 1990-1996*, Hal. 9.

¹⁰⁷ Tim Revisi, *Panduan S1 dan D3 IAIN Ar-Raniry Tahun Akademik 1999/2000*, (Banda Aceh, : IAIN Ar-Raniry, 2004), Hal. 6.

¹⁰⁸ Tim Revisi, *Panduan S1 dan D3 IAIN Ar-Raniry Tahun Akademik 2006/2007*, (Banda Aceh, : IAIN Ar-Raniry, 2004), Hal. 64.

jurusan ini tetap bernama Pengembangan Masyarakat Islam (PMI) dengan satu konsentrasinya, yaitu kesejahteraan sosial, yang mana pada saat ini konsentrasi kesejahteraan sosial sudah mandiri dengan berdiri sendiri sebagai salah satu jurusan terbaru di UIN Ar-Raniry.

Selanjutnya, selain KPI, BKI, PMI, dan Kesejahteraan Sosial (KESOS), fakultas Dakwah dan Komunikasi masih menyimpan satu jurusan lagi yang sejak lahir jurusan ini belum pernah mengalami transformasi perubahan namanya, jurusan yang dimaksud adalah Jurusan Manajemen Dakwah (DMD) bernama Dakwah manajemen Dakwah dan singkatan tersebut tidak pernah berubah sedari awal sampai dengan saat ini.

2. Visi Misi Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Menjadi fakultas keempat tertua di UIN Ar-Raniry dengan total 5 program studi pada saat ini menjadikan Fakultas Dakwah dan Komunikasi tetap menjaga eksistensinya dalam mencetak kader terbaiknya dan siap turun ke lapangan untuk mengabdikan kepada masyarakat sehingga setiap poin dari visi dan misinya tercapai. Adapun Visi dan Misi Fakultas Dakwah dan Komunikasi adalah sebagai berikut:

Visi

Menjadi Fakultas yang unggul dalam pengembangan ilmu serta ilmu-ilmu sosial berbasis keislaman.

Misi

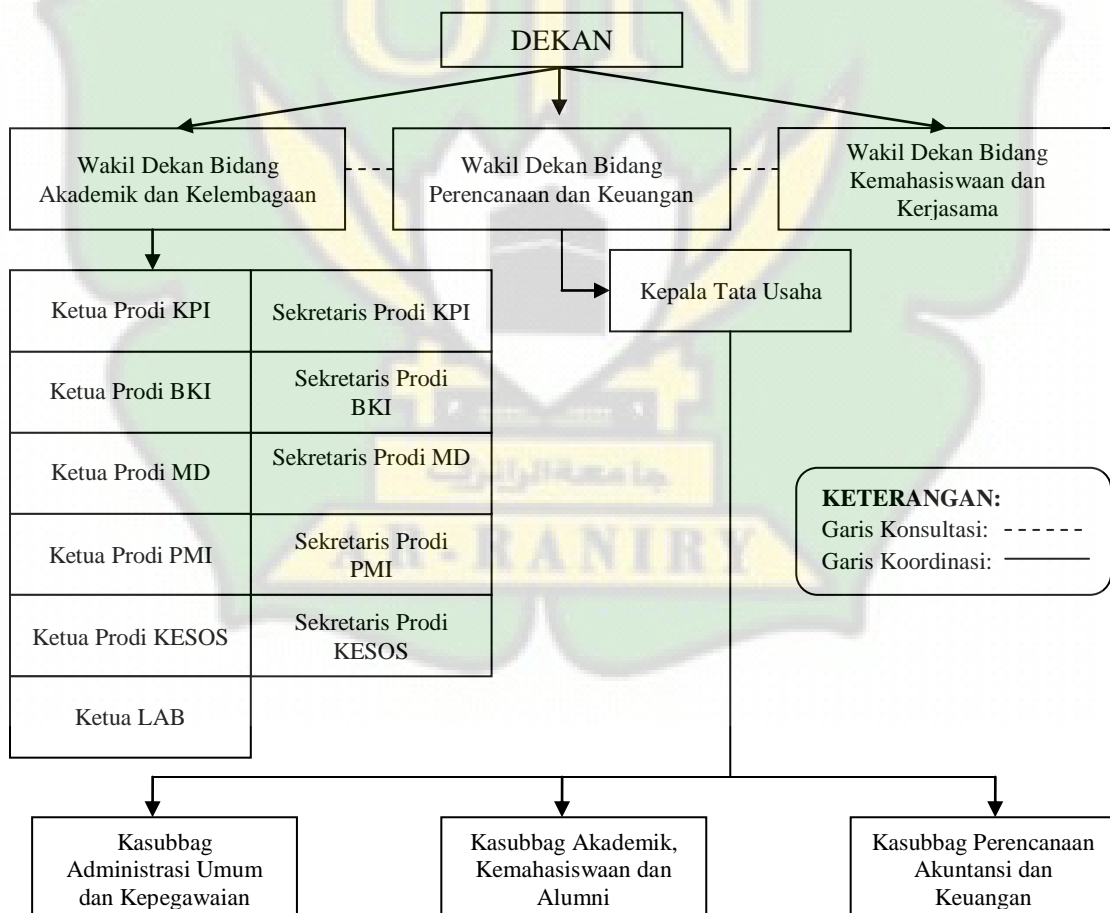
1. Menciptakan sarjana yang memiliki kompetensi akademik, professional, dan berakhlak mulia.

2. Mengembangkan riset dalam bidang ilmu dakwah dan ilmu-ilmu sosial berbasis keislaman.
3. Mentransformasikan nilai-nilai ilmu pengetahuan untuk mencerdaskan masyarakat dalam memperkuat syariat Islam menuju masyarakat yang maju dan mandiri.

3. Struktur Organisasi Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Gambar 4.1

Struktur Organisasi Fakultas Dakwah dan Komunikasi



Sumber: Dokumendasi Fakultas Dakwah dan Komunikasi

B. Hasil Penelitian

1. Faktor-Faktor Penyebab Perilaku Merokok Pada Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi Leting 2017

Peneliti memperoleh data melalui wawancara dengan informan penelitian tentang apa saja faktor-faktor yang menjadi penyebab perilaku merokok pada mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi Leting 2017. Berdasarkan penelitian tersebut terdapat beberapa faktor yang menyebabkan mereka merokok, seperti yang disampaikan Muhibbuddin Suri selaku mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi pada Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam bahwa:

“Pada awalnya saya mengenal rokok melalui teman saya yang lebih dahulu merokok, sampai pada tahun 2011 mulailah saya mencoba merokok dan kemudian menjadi terbiasa hingga susah melepaskannya. Semakin kesini merokok mulai menciptakan perasaan nyaman dan membuat pikiran saya menjadi lebih ringan ketika merokok. Jadi saat ini saya merokok ketika perasaan saya sedang tidak nyaman dan pikiran yang sedang stress.”¹⁰⁹

Muhibbuddin Suri juga mengatakan bahwa: “Sampai dengan saat ini ketika pikiran stress itu mulai muncul, maka rokoklah jalan keluarnya, seakan dengan merokok stress itu hilang dengan sendirinya walaupun hanya sementara, tapi itu sangat membantu. Seperti ketika tugas kuliah yang menumpuk atau tugas kuliah yang susah diselesaikan, maka dengan merokok pikiran yang berat tersebut mulai hilang dengan sendirinya.”¹¹⁰

Pernyataan yang disampaikan oleh Muhibbuddin Suri tidak jauh berbeda dengan yang disampaikan oleh Ziyat Pradana yang juga merupakan mahasiswa Fakultas

¹⁰⁹ Hasil Wawancara Dengan Muhibbuddin Suri Selaku Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi Leting 2017 Pada Hari Selasa Tanggal 15 Oktober 2019.

¹¹⁰ Hasil Wawancara Dengan Muhibbuddin Suri Selaku Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi Leting 2017 Pada Hari Selasa Tanggal 15 Oktober 2019.

Dakwah dan Komunikasi Letting 2017 pada Program Studi Bimbingan Konseling Islam. Ziyat Pradana juga menyebutkan bahwa “awal mulanya mengenal rokok dari teman yang mengatakan bahwa rokok itu enak, hingga diajari oleh teman tersebut bagaimana cara merokok dan juga trik-triknya.”¹¹¹

Ziyat Pradana ikut menambahkan bahwa “awalnya dari teman, kemudian mencoba sendiri, jadi sekarang ketika suntuk dan suasana hati yang sedang tidak baik dengan sendirinya refleks merokok. Waktu sedang banyak tugas juga sama, biasanya ketika tugas sedang banyak pikiran jadi pusing bahkan pernah dalam sehari itu tiga sampai lima tugas, jadi biar tidak stress merokoklah. Memang benar jika yang disampaikan orang-orang kalau merokok itu bisa menghilangkan stress, walau bagaimanapun perilaku merokok itu tidak baik untuk kesehatan.”¹¹²

Dua pernyataan sebelumnya yang disebutkan oleh Muhibbuddin Suri dan Ziyat Pradana mempunyai kemiripan yang sangat signifikan dengan pernyataan yang disampaikan oleh Amar Alfanzi yang juga merupakan mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi Letting 2017 pada Program Studi Manajemen Dakwah, dimana Amar Alfanzi menyebutkan bahwa yang membuatnya merokok pertama sekali adalah temannya ketika masih menempuh pendidikan di Sekolah Menengah Pertama (SMP). Amar Alfanzi menyampaikan bahwa merokok membuatnya memiliki perasaan seakan dengan merokok membuatnya lebih percaya diri pada saat itu.¹¹³

Amar Alfanzi menyebutkan “Semenjak mulai mengenal rokok kehidupannya seakan tidak bias lepas dengan rokok, apapun yang dilakukan pasti harus ada rokok.

¹¹¹ Hasil Wawancara Dengan Ziyat Pradana Selaku Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi Leting 2017 Pada Hari Selasa Tanggal 15 Oktober 2019.

¹¹² Hasil Wawancara Dengan Ziyat Pradana Selaku Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi Leting 2017 Pada Hari Selasa Tanggal 15 Oktober 2019.

¹¹³ Hasil Wawancara Dengan Amar Alfanzi Selaku Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi Leting 2017 Pada Hari Selasa Tanggal 15 Oktober 2019.

Terlebih saat ini setelah menempuh pendidikan di perguruan tinggi dengan tekan yang lebih tinggi membuat seakan rokok adalah teman setia dimana disetiap saat, bahkan pada saat pikiran sedang berat, lagi stress rokok membuat semuanya jadi mudah, rasa stress hilang, pikiran jadi lebih ringan, dan perasaan pun menjadi lebih tenang. Untuk sekarang kalau rokok tidak ada untuk melakukan kegiatan saja bawaannya lemas.”¹¹⁴

Berbeda dengan tiga sebelumnya, Rahmat Hidayat yang juga merupakan mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi Letting 2017 pada Program Studi Manajemen Dakwah menyebutkan bahwa rokok bukan barang yang asing baginya sejak kecil. Semenjak kecil Rahmat Hidayat sudah mengenal rokok lantaran orang tua laki-laknya merupakan perokok aktif, sehingga karena hampir disetiap waktunya melihat rokok, Rahmat Hidayat pun iseng mencobanya dan karena keseringan terbawa karena kecuduan dengan zak adiktif tersebut.¹¹⁵

“Semakin hari merokok sudah menjadi kebutuhan bagi saya, kalau sehari saja tidak merokok pikiran saya serasa berat, bawaannya stress, tapi begitu ketemu dengan rokok lagi perasaan stress itu hilang kembali. Sebenarnya saya juga ingin berhenti merokok, namun karena bawaannya seperti itu susah rasanya untuk berhenti, sehari tidak ada rokok jadi tidak enak badan.”¹¹⁶

Informan yang lain dalam penelitian ini, yaitu Risdi Irawan yang juga merupakan mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi Letting 2017 pada Program Studi Bimbingan Konseling Islam menjelaskan awal mulanya merokok kepada peneliti. Risdi Irawan menyebutkan pada awalnya mengapa dia merokok itu karena murni dari

¹¹⁴ Hasil Wawancara Dengan Amar Alfanzi Selaku Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi Leting 2017 Pada Hari Selasa Tanggal 15 Oktober 2019.

¹¹⁵ Hasil Wawancara Dengan Rahmat Hidayat Selaku Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi Leting 2017 Pada Hari Rabu Tanggal 16 Oktober 2019.

¹¹⁶ Hasil Wawancara Dengan Rahmat Hidayat Selaku Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi Leting 2017 Pada Hari Rabu Tanggal 16 Oktober 2019.

keinginannya sendiri. Risdi Irawan merasa penasaran dengan rokok sehingga mulai mencobanya, setelah beberapa kali mencoba, keterkaitannya dengan rokok pun mulai terlihat.¹¹⁷ Pengakuan yang diberikan oleh Risdi Irawan kepada peneliti berbeda dengan keempat informan sebelumnya.

Namun Risdi Irawan juga ikut mengakui bahwa selama merokok dia merasakan hal yang sama dengan yang lainnya, yaitu:

“Saya kerap merokok ketika pikiran sedang stress, dengan merokok pikiran saya menjadi ringan, rasa stress itu hilang. Disamping ketika sedang stress juga biasanya ketika sedang bersama dengan teman-teman yang melakukan hal yang sama juga ikut mendorong saya juga ikut merokok.”¹¹⁸

Disisi yang lain, informan dalam penelitian ini Ahyar yang juga merupakan mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi Letting 2017 pada Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam menyebutkan bahwa:

“Pertama sekali mengenal rokok melalui lingkungan sekitar yang hampir semuanya merokok, sehingga menimbulkan rasa penasaran yang mendalam untuk mencoba rokok tersebut dan ternyata semakin mencoba semakin terasa nyaman dan kecanduan, dan itu mulai pertama sekali ketika saya masih berada di bangku Sekolah Dasar (SD)”¹¹⁹

Sama halnya dengan informan yang lain, Ahyar juga mengakui bahwa “dengan merokok rasa stress itu hilang untuk sementara. Benar adanya kalau merokok itu dapat menghilangkan stress, akhir-akhir ini tekanan baik itu dari pendidikan maupun tekanan lainnya sering membuat saya stress, lebih lagi sekarang sudah mulai memasuki semester-semester akhir dan haru memikirkan proposal skripsi dan syarat-

¹¹⁷ Hasil Wawancara Dengan Risdi Irawan Selaku Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi Leting 2017 Pada Hari Kamis Tanggal 17 Oktober 2019.

¹¹⁸ Hasil Wawancara Dengan Risdi Irawan Selaku Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi Leting 2017 Pada Hari Kamis Tanggal 17 Oktober 2019.

¹¹⁹ Hasil Wawancara Dengan Ahyar Selaku Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi Leting 2017 Pada Hari Kamis Tanggal 17 Oktober 2019.

syarat lulus lainnya, sehingga ketika semua pikiran itu hadir dan membuat rasa stress muncul, maka merokok menjadi jalan keluarnya agar tidak terlalu terbebani untuk sementara.”¹²⁰

Informan selanjutnya yang peneliti wawancarai juga merupakan mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi Leting 2017 pada Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam, Shaifullah menjelaskan kepada peneliti bahwa pada awalnya dia mengenal rokok pada saat sedang menempuh pendidikan Sekolah Dasar (SD), Shaifullah melihat orang yang sedang merokok di televisi dan juga kerap melihatnya di lingkungan sekitarnya.¹²¹

“Setelah melihat iklan di TV dan juga melihat orang merokok disekitar rumah, saya merasa dengan merokok bisa membuat lebih keren dan merasa lebih dewasa, sampai akhirnya pun ikut mencoba dan sampai sekarang sudah kecanduan”¹²²

Namun pernyataan yang berbanding terbalik dengan disampaikan oleh semua informan sebelumnya, Shaifullah menjelaskan bahwa “ketika merokok saya tidak merasakan apa-apa, dan saya merokok pun bukan karna sedang stress atau lagi mempunyai pikiran yang berat. Biasanya saya merokok ketika suasana lagi sepi dan sedang berada dengan kawan-kawan di suatu tempat, seperti di warung kopi.”¹²³

Fajar Bahari yang juga informan dalam penelitian ini merupakan mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi Leting 2017 pada Program Studi 4 turut mengungkapkan bahwa:

¹²⁰ Hasil Wawancara Dengan Ahyar Selaku Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi Leting 2017 Pada Hari Kamis Tanggal 17 Oktober 2019.

¹²¹ Hasil Wawancara Dengan Shaifullah Selaku Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi Leting 2017 Pada Hari Jum'at Tanggal 18 Oktober 2019.

¹²² Hasil Wawancara Dengan Shaifullah Selaku Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi Leting 2017 Pada Hari Jum'at Tanggal 18 Oktober 2019.

¹²³ Hasil Wawancara Dengan Shaifullah Selaku Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi Leting 2017 Pada Hari Jum'at Tanggal 18 Oktober 2019.

“Pertama sekali mengenal rokok karena terpengaruh teman yang mengajak merokok, sampai akhirnya karena seringnya diajak merokok menjadi kebiasaan yang sudah sangat sulit untuk dihilangkan. Sehingga sampai saat ini rokok sudah menjadi kebutuhan layaknya makan dan minum, hampir disetiap kegiatan pasti diisi dengan kegiatan merokok, baik sendiri maupun dengan teman-teman. Awalnya mengenal zat tersebut pada saat masih di Sekolah Menengah Pertama (SMP).”¹²⁴

Fajar Bahari juga menambahkan bahwa “ketika merokok seakan stress dan semua beban yang dirasakan hilang dalam sekejap, sehingga dapat membuat perasaan menjadi lebih nyaman. Saya sering memanfaatkan rokok untuk menghilangkan rasa stress, seperti ketika sedang mendapatkan tugas yang menumpuk, dan disaat sedang bersama teman-teman.”¹²⁵

Adapun dalam perspektif yang diberikan oleh Sabirin selaku dosen pada program studi Pengembangan Masyarakat Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi menyebutkan bahwa “mahasiswa rata-rata sudah mulai merokok sejak sebelum mereka berada di kampus, dan perilaku buruk tersebut terus terbawa ke lingkungan kampus.”¹²⁶

Sabirin juga menambahkan bahwa “untuk faktor-faktor yang mengakibatkan mahasiswa itu merokok secara spesifik saya tidak tau, namun pastinya faktor lingkungan disekitarnya sangat mempengaruhi mahasiswa tersebut untuk ikut merokok.”¹²⁷

Dosen lainnya yang berasal dari program studi Bimbingan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Azhari memberikan pendapatnya tentang hal ini

¹²⁴ Hasil Wawancara Dengan Fajar Bahari Selaku Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi Leting 2017 Pada Hari Senin Tanggal 21 Oktober 2019.

¹²⁵ Hasil Wawancara Dengan Fajar Bahari Selaku Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi Leting 2017 Pada Hari Senin Tanggal 21 Oktober 2019.

¹²⁶ Hasil Wawancara Dengan Sabirin Selaku Dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi Pada Hari Selasa Tanggal 10 Desember 2019.

¹²⁷ Hasil Wawancara Dengan Sabirin Selaku Dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi Pada Hari Selasa Tanggal 10 Desember 2019.

yang mendukung pernyataan Sabirin “secara pasti saya tidak bisa memberikan pendapat kenapa mahasiswa merokok, akan tetapi sejauh yang saya tau seseorang yang merokok disebabkan oleh pengaruh lingkungannya yang berdampak kepada mahasiswa tersebut.”¹²⁸

Adapun Khairul Habibi yang juga merupakan dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi tepatnya pada program studi Manajemen Dakwah sepakat dengan dua pernyataan dosen sebelumnya yang menyebutkan bahwa mahasiswa yang merokok disebabkan faktor lingkungan yang mempengaruhinya. Berikut pernyataan yang disampaikan beliau kepada peneliti dalam wawancara beberapa waktu lalu:

“Sebelumnya saya tidak mengenal mana saja mahasiswa yang merokok, namun setelah beberapa kali melihat mahasiswa yang merokok baik di area fakultas maupun di kantin membuat saya lebih mengenal dengan mahasiswa-mahasiswa saya. Dalam beberapa kali saya melihat mahasiswa-mahasiswa tersebut dapat diasumsikan mereka adalah mahasiswa yang mudah terpengaruh dengan lingkungannya. Hal ini dapat saya simpulkan karena melihat teman-teman disekeliling mereka juga mayoritasnya merokok”¹²⁹

Pernyataan sependapat lainnya juga diberikan oleh Syahril selaku dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi pada program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, beliau menyebutkan bahwa:

“Secara pasti saya tidak tau apa yang membuat seorang mahasiswa itu merokok, akan tetapi saya sangat yakin dengan pendapat yang menyatakan bahwa salah satu penyebab merokok itu dikarenakan faktor lingkungannya. Namun demikian saya juga

¹²⁸ Hasil Wawancara Dengan Azhari Selaku Dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi Pada Hari Selasa Tanggal 17 Desember 2019.

¹²⁹ Hasil Wawancara Dengan Khairul Habibi Selaku Dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi Pada Hari Kamis Tanggal 19 Desember 2019.

pernah membaca artikel yang menyebutkan bahwa stress pada seseorang juga dapat mempengaruhi seseorang untuk merokok.”¹³⁰

2. Pengaruh Merokok Terhadap Etika Akademik Mahasiswa Dakwah dan Komunikasi Leting 2017

Terkait dengan pengaruh merokok terhadap etika akademik mahasiswa, peneliti menemukan beberapa fakta dari hasil wawancara yang peneliti lakukan selama ini dengan seluruh informan yang menjadi objek penelitian pada penelitian yang peneliti lakukan ini. Oleh karena demikian hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat beberapa pengaruh dari merokok terhadap mahasiswa tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Muhibbuddin Suri, dia mengatakan:

“Fenomena yang sering saya rasakan waktu menjelang tidur di malam hari adalah susah tidur. Selama merokok begadang sudah menjadi makanan setiap hari, hampir setiap malam saya begadang karena susah tidur, walaupun dicoba untuk tidur lebih awal tetap saja tidak bisa. Sehingga ketika susah tidur kembali lagi merokok dan hampir setiap malamnya begitu. Bukan hanya susah tidur di waktu malam saja, tapi juga susah juga bangun di waktu pagi harinya. Terasa badan ini berat untuk bangun, bawaannya malas, dan tidak jarang juga terlambat masuk kuliah di jam-jam pagi bahkan juga pernah terbangun setelah jam pagi selesai, dan ini bukan terjadi sekali saja. Tidak berhenti disitu saja, diruang kuliah juga terasa hal yang sama, sama-sama malas. Di saat jam kuliah berlangsung sering konsentrasi saya pecah akibat mengantuk dan badan yang bawaannya lemas. Perasaan seperti itu bukan hanya ketika saya merokok sebelum jam pelajaran mulai saja, bahkan akan lebih parah lagi jika sebelum jam kuliah mulai saya tidak merokok, hal ini dikarenakan sudah terbiasa dengan merokok sebelum jam pelajaran mulai. Dikarenakan sering pecahnya konsentrasi di ruang kuliah membuat hampir semua yang disampaikan di dalam ruang kuliah hanya sampai di pintu keluar saja. Artinya tidak setelah keluar

¹³⁰ Hasil Wawancara Dengan Syahril Selaku Dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi Pada Hari Kamis Tanggal 19 Desember 2019.

dari ruang kuliah semuanya hilang, makanya wajar saja kalau IPK saya Cuma 2,58.”¹³¹

Wawancara dengan Ziyat Pradana menghasilkan:

“Hampir setiap malamnya begadang, saya tidak mengerti itu akibat rokok atau bukan. Waktu malam ketika hendak tidur susah untuk fokus tidur, seakan badan menolak untuk tidur, biasanya saya baru bisa tidur pas menjelang subuh. Karena tidurnya terlalu larut malam, bangunnya jadi kesiangan dengan kondisi badan yang lemas dan terkadang bermalas-malasan waktu bangunnya. Sehingga jam-jam kuliah pagi sering terlewatkan, walaupun tidak di ruang kuliah pun terasa lemas dan mengantuk, jadinya masuk kuliah hanya sekedar hadir untuk absen tanpa memahami apa yang disampaikan oleh dosen yang mengajar. Makanya setelah keluar dari ruang kuliah, hampir semua yang disampaikan dosen saya tidak mengerti. Dengan demikian wajar saja kalau IPK saya tergolong rendah, yaitu 3,04.”¹³²

Hasil wawancara dengan Amar Alfanzi menunjukkan:

“Akhir-akhir ini saya memang tidak cukup tidur, malamnya tidur sudah melewati tengah malam dan paginya bangun sudah kesiangan. Ingin rasanya bisa tidur lebih awal, tapi kenyataannya memang berat. Makanya saya lebih memilih mengambil mata kuliah setelah zuhur ketimbang di jam-jam pagi. Sebelumnya pernah mengambil di jam pagi, namun sering telat dan bahkan absen tidak masuk. Walaupun masuk sering kurang fokus di ruang, terkadang juga merasa malas di ruang kuliah. Sehingga setelah jam kuliah selesai saya merasa kurang paham mengenai pelajaran yang diberikan sebelumnya. Untuk IPK menurut saya bisa dikatakan tergolong rendah, dan kurang memuaskan, sampai saat ini IPK saya 3,13.”¹³³

Rahmat Hidayat juga mengakui hal yang sama dengan informan lainnya, Rahmat

Hidayat mengungkapkan:

“Pada saat awal-awal merokok saya sering mendengar kalau perokok itu susah tidur malam dan susah juga ketika bangun pagi, tapi saya tidak percaya begitu saja.

¹³¹ Hasil Wawancara Dengan Muhibbuddin Suri Selaku Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi Leting 2017 Pada Hari Selasa Tanggal 15 Oktober 2019.

¹³² Hasil Wawancara Dengan Ziyat Pradana Selaku Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi Leting 2017 Pada Hari Selasa Tanggal 15 Oktober 2019.

¹³³ Hasil Wawancara Dengan Amar Alfanzi Selaku Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi Leting 2017 Pada Hari Selasa Tanggal 15 Oktober 2019.

Namun saat ini saya sudah merasakan hal itu sendiri, dan ternyata benar adanya. Setelah kecanduan merokok saya merasakan susah tidur di malam hari, dan seringnya begadang sambil merokok, begitu juga di pagi harinya, serasa sangat berat untuk bangkit. Sampai-sampai saya sering telat atau bahkan tidak masuk kuliah di jam-jam pagi. Bukan hanya susah tidur dan susah bangun saja, setelah kecanduan merokok juga fokus saya khususnya di pelajaran sering pecah, tidak fokus di ruang kuliah. Sehingga efeknya berimbas ke IPK saya yang lumayan rendah, yaitu 3,13 dan saya akui itu sangat tidak memuaskan.”¹³⁴

Pernyataan yang sama juga disampaikan oleh Risdi Irawan:

“Benar adanya jika ada teori yang menyebutkan bahwa perokok itu susah tidur di malam hari dan susah bangun di pagi harinya. Terkadang saya terlambat masuk kuliah di jam kuliah pagi lantaran telat bangun tidur. Karena terburu-buru waktu masuk kuliah membuat saya menjadi kurang fokus di ruang kuliah. Jadinya imbasnya ke IPK saya saat ini yang pas-pasan, Cuma 3,08”¹³⁵

Disisi lain Ahyar juga mengungkapkan hal yang sama:

“Apakah saya susah tidur di malam hari? Iya, saya jawab iya bahwa itu benar. Hampir setiap malamnya saya begadang, sehingga dipagi harinya merasa malas bergerak untuk bangun tidur karena belum cukup tidur. Alhasil imbas dari hal tersebut adalah kuliah, terlebih jam kuliah di pagi hari pernah beberapa kali tidak hadir lantaran tidak bangun tidur. Jika dilihat dari segi IPK memang tidak terlalu rendah sekali, yaitu 3.20, namun dari segi mengingat pelajaran yang disampaikan saya kurang. Jika saya tidak mengulang pelajarannya di luar ruang kuliah beberapa jam kemudian mungkin saya sudah sedikit kurang memahami yang sudah disampaikan di ruang kuliah.”¹³⁶

Sedikit berbeda dengan informan lainnya, Shaifullah mempunyai pendapat yang lain:

“Saya mengakui jika di waktu malam sedikit susah tidur, namun saya rasa itu karena terbiasa begadang di malam hari sehingga sulit tidur dan telat bangun di pagi

¹³⁴ Hasil Wawancara Dengan Rahmat Hidayat Selaku Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi Leting 2017 Pada Hari Rabu Tanggal 16 Oktober 2019.

¹³⁵ Hasil Wawancara Dengan Risdi Irawan Selaku Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi Leting 2017 Pada Hari Kamis Tanggal 17 Oktober 2019.

¹³⁶ Hasil Wawancara Dengan Ahyar Selaku Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi Leting 2017 Pada Hari Kamis Tanggal 17 Oktober 2019.

harinya. Akan tetapi jika di dalam ruang kuliah saya tetap fokus memperhatikan materi yang diberikan oleh dosen, baik itu di jam kuliah pagi maupun di jam kuliah siang atau sore, dan IPK yang saya peroleh pun sampai saat ini lumayan memuaskan menurut saya pribadi, yaitu 3.39.”¹³⁷

Informan Fajar Bahari menyampaikan bahwa:

“Setiap malam saya tidur sama seperti yang lainnya, saya merupakan tipikal orang yang mudah tertidur dalam kondisi apapun, kalau sudah merasa mengantuk saya pasti tertidur. Namun dikarenakan sering begadang di malam harinya membuat saya telat bangun di pagi harinya. Diruang kuliah pun sama saja, saya fokus-fokus saja ketika belajar, bahkan kalau tidak merokok membuat saya kurang fokus atau *mood* kurang baik di ruang kuliah. Walaupun demikian, IPK saya bisa digolongkan tidak rendah juga tidak tinggi, yaitu 3.00.”¹³⁸

Informan lainnya yang merupakan dosen pada program studi Pengembangan Masyarakat Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Sabirin menyebutkan bahwa:

“Untuk menilai kepribadian seseorang hanya melalui ruang kuliah sebenarnya cukup lumayan sulit, karena mereka akan mencoba untuk terlihat lebih baik dari pada di luar kelas. Namun sebaik apapun mereka menutupinya dalam sewaktu-waktu juga akan terlihat. Seperti misalkan khususnya mahasiswa perokok tersebut beberapa kali saya dapati mereka terlambat masuk kelas dengan saya, dan kemudian izin di tengah pelajaran. Mahasiswa perokok pun sedikit terlihat lebih kotor secara visual. Dan pendapat yang saya sangat sepakati mereka yang merokok cenderung kurang fokus pada saat jam pelajaran berlangsung. Terakhir terkait dengan nilai, menurut saya itu *relative* tergantung kepribadiannya masing-masing, dan saya tidak bisa memberikan pernyataan apakah mereka yang merokok memperoleh nilai yang lebih rendah dari mahasiswa yang tidak merokok.”¹³⁹

Dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi pada program studi Bimbingan Konseling Islam, Azhari memberikan pendapatnya, bahwa:

¹³⁷ Hasil Wawancara Dengan Shaifullah Selaku Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi Leting 2017 Pada Hari Jum'at Tanggal 18 Oktober 2019.

¹³⁸ Hasil Wawancara Dengan Fajar Bahari Selaku Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi Leting 2017 Pada Hari Senin Tanggal 21 Oktober 2019.

¹³⁹ Hasil Wawancara Dengan Sabirin Selaku Dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi Pada Hari Selasa Tanggal 10 Desember 2019.

“Jika dilihat dari kepribadiannya selama berada di ruang kuliah saya dan di beberapa kesempatan lainnya terlihat bahwa mahasiswa perokok tersebut cenderung lebih kurang fokus saat belajar, kemudian cara berjalannya juga sedikit kurang baik dari pada mahasiswa yang lain. Untuk daya ingat saya rasa sama saja antara mahasiswa perokok dengan yang tidak merokok, dimana sebagian dari mereka mampu menjawab jika ditanya dan terkadang juga tidak, dan itupun sama halnya dengan yang tidak merokok. Nilai yang diperoleh mahasiswa perokok pada mata kuliah saya bisa dikatakan memang sedikit lebih rendah dari yang tidak merokok.”¹⁴⁰

Dua pernyataan dosen di atas tidak disepakati oleh Khairul Habibi yang juga merupakan dosen Dakwah dan Komunikasi pada program studi Manajemen Dakwah, beliau menyebutkan bahwa:

“Semua mahasiswa perokok yang saya kenal sejauh ini tidak memperlihatkan kepribadian yang tidak baik kepada saya selama ini, namun hal ini saya asumsikan karena aturan yang saya terapkan dikelas dan harus di ikuti oleh mahasiswa-mahasiswa saya sehingga tidak ada ruang bagi mereka untuk menunjukkan sikap yang tidak baik. Hanya saja sampai saya ini yang baru saya dapati adalah kedapatan melakukan diskusi-diskusi kecil disaat jam kuliah sedang berlangsung. Berbicara mengenai daya ingat mahasiswa perokok, banyak dari mahasiswa perokok yang saya kenal tersebut banyak yang mampu menangkap pelajaran yang saya berikan jadi tidak berpengaruh sama sekali, terlepas dari apakah metode yang saya gunakan dalam mengajar mudah di mengerti mahasiswa atau tidak. Untuk kehadiran juga mereka tergolong jarang libur dan jika kita lihat nilainya pun dapat dikatakan sangat baik.”¹⁴¹

Syahril selaku dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi pada program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam turut memberikan pernyataannya:

“Dari beberapa mahasiswa perokok yang saya kenal sebenarnya hampir semuanya punya potensi yang bagus dalam akademik, hanya saja beberapa diantaranya tidak fokus saat jam belajar. Walaupun demikian mayoritas dari mereka bisa ketika ditanya atau diberikan suatu tugas. Akan tetapi harus saya akui mahasiswa-mahasiswa perokok tersebut perlu diberikan pembekalan lebih terkait

¹⁴⁰ Hasil Wawancara Dengan Azhari Selaku Dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi Pada Hari Selasa Tanggal 17 Desember 2019.

¹⁴¹ Hasil Wawancara Dengan Khairul Habibi Selaku Dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi Pada Hari Kamis Tanggal 19 Desember 2019.

dengan etika, baik etika berbicara atau etika bersikap dengan baik. Terkait dengan nilai yang diperoleh tidak ada yang terlalu mengkhawatirkan, semuanya masih normal-normal saja.”¹⁴²

C. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Faktor-Faktor Penyebab Perilaku Merokok Pada Mahasiswa Fakultas

Dakwah dan Komunikasi Leting 2017

Berdasarkan hasil penelitian yang tercantum di atas, maka dapat diketahui bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi leting 2017 merokok. Adapaun beberapa faktor tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.1

Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Merokok

No	Nama	Faktor
Perspektif Mahasiswa		
1	Muhibbuddin Suri	Lingkungan Sekitar
2	Ziyat Pradana	Lingkungan Sekitar
3	Amar Alfanzi	Lingkungan Sekitar
4	Rahmat Hidayat	Lingkungan Sekitar
5	Risdi Irawan	Keinginan Sendiri
6	Ahyar	Lingkungan Sekitar
7	Shaifullah	Iklan TV dan Lingkungan Sekitarnya
8	Fajar Bahari	Lingkungan Sekitar
Perspektif Dosen		
1	Sabirin	Lingkungan Sekitar
2	Azhari	Lingkungan Sekitar
3	Khairul Habibi	Lingkungan Sekitar
4	Syahril	Lingkungan Sekitar

Sumber: Data Diolah 2019.

¹⁴² Hasil Wawancara Dengan Syahril Selaku Dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi Pada Hari Kamis Tanggal 19 Desember 2019.

Jika diperhatikan secara seksama, hasil yang ditunjukkan pada tabel 4.1 memberikan gambaran bahwa terdapat tiga faktor utama yang mempengaruhi perilaku merokok, yaitu lingkungan sekitar, keinginannya sendiri, dan Iklan TV. Namun demikian mayoritas informan baik dari segi perspektif mahasiswa maupun dosen pengaruh lingkungan sekitar menjadi faktor paling kuat dalam mempengaruhi mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi melakukan perilaku merokok. Faktor lingkungan tersebut mencakup berbagai jenis didalamnya, seperti pengaruh teman, tetangga, keluarga, orang tua, maupun masyarakat disekitar tempat tinggal lainnya.

Faktor-faktor tersebut merupakan faktor dasar yang mempengaruhi informan dalam merokok ataupun dengan kata lain, faktor-faktor tersebut merupakan faktor awal mulanya mereka mengenal rokok. Namun akan berbeda lagi bagi mereka yang sudah mempunyai keterkaitan dengan zat adiktif tersebut, faktor yang membuat mereka merokok pun sudah bertambah. Pertambahan faktor tersebut terdapat dalam uraian wawancara dengan informan yang menyebutkan bahwa mayoritas dari mereka dipengaruhi oleh rasa stress yang dialaminya sehingga mereka merokok. Faktor penambah tersebut tidak hanya terbatas pada rasa stress, namun juga disebabkan oleh rasa kesepian, dan ketika berkumpul dengan teman-teman juga menjadi faktor yang membuat mereka merokok.

2. Pengaruh Merokok Terhadap Etika Akademik Mahasiswa Dakwah dan Komunikasi Leting 2017

Berdasarkan hasil penelitian yang tercantum di atas, maka dapat diketahui bahwa terdapat beberapa pengaruh yang diberikan oleh sebab merokok terhadap etika

akademik mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi letting 2017. Beberapa pengaruh tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.2

Pengaruh Merokok Terhadap Etika Akademik Mahasiswa

No	Nama	Pengaruh Merokok
Perspektif Mahasiswa		
1	Muhibbuddin Suri	Sering Telat Masuk Kuliah Di Jam Pagi, Sering Tidak Fokus Di Kelas, Cepat Melupakan Pelajaran
2	Ziyat Pradana	Sering Telat Masuk Kuliah Di Jam Pagi, Sering Tidak Fokus Di Kelas, Cepat Melupakan Pelajaran
3	Amar Alfanzi	Sering Telat Masuk Kuliah Di Jam Pagi, Sering Tidak Fokus Di Kelas, Cepat Melupakan Pelajaran
4	Rahmat Hidayat	Sering Telat Masuk Kuliah Di Jam Pagi, Sering Tidak Fokus Di Kelas
5	Risdi Irawan	Sering Telat Masuk Kuliah Di Jam Pagi, Sering Tidak Fokus Di Kelas
6	Ahyar	Sering Telat Masuk Kuliah Di Jam Pagi, Sering Tidak Fokus Di Kelas, Cepat Melupakan Pelajaran
7	Shaifullah	Tidak Terdapat Pengaruh Terhadap Etika Akademik
8	Fajar Bahari	Sering Telat Masuk Kuliah Di Jam Pagi
Perspektif Dosen		
1	Sabirin	Sering Telat Masuk Kuliah, Sering Tidak Fokus Di Kelas,
2	Azhari	Sering Tidak Fokus Di Kelas, Tata Cara Berjalan Di Kelas Kurang Baik
3	Khairul Habibi	Sering Melakukan Diskusi Kecil Dengan Temannya Di Jam Kuliah
4	Syahril	Sering Tidak Fokus Di Kelas, Tata Cara Berjalan dan Berbicara Di Kelas Kurang Baik

Sumber: Data Diolah 2019.

Jika diperhatikan secara seksama, hasil yang ditunjukkan pada tabel 4.2 memberikan gambaran bahwa terdapat beberapa pengaruh yang ditimbulkan oleh karena merokok. Pengaruh yang paling dominan yang ditimbulkan adalah mahasiswa

perokok cenderung kurang fokus pada saat kuliah dimulai. Hal ini diakui oleh mayoritas informan yang peneliti wawancarai, hanya dua informan mahasiswa yang menyebutkan tetap fokus di ruang kuliah dan satu lainnya informan dosen yang menyebutkan hal yang sama, selebihnya mendukung pertanyaan yang mengatakan bahwa mahasiswa perokok cenderung tidak fokus pada saat jam pelajaran dimulai.

Pengaruh lainnya yang paling dominan adalah sering terlambat masuk kuliah di jam-jam kuliah pagi, bahkan terkadang juga absen di jam kuliah pagi. Hal ini dibuktikan dengan mayoritas informan menyebut hal yang sama dalam wawancara dengan peneliti, hanya satu dari informan mahasiswa yang menolak pertanyaan tersebut dan tiga dari informan dosen, selebihnya mengakui bahwa merokok membuat mereka sering telat masuk kuliah di jam-jam pagi.

Adapun pengaruh lainnya tidak terlalu mendominasi, akan tetapi juga turut memberikan pengaruh yang negative terhadap mahasiswa perokok tersebut. Akan tetapi, mayoritas informan menyebutkan bahwa oleh karena pengaruh yang ditimbulkan tersebut membuat IPK yang diperolehnya tidak memuaskan, hanya satu informan yang memberikn tanggapak bahwa IPKnya memuaskan, semua informan mahasiswa memperoleh IPK di bawah 3.40.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti di lapangan, maka peneliti dapat mengambil kesimpulan tentang “Pengaruh Merokok Terhadap Etika Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi” adalah sebagai berikut:

1. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi mahasiswa dalam merokok, dalam penelitian ini lebih konkrit disebutkan ada tiga faktor, yaitu lingkungan sekitar, keinginannya sendiri, dan Iklan TV. Dari ketiga faktor yang menjadi faktor utama tersebut yang mayoritas cenderung mendominasi adalah faktor pengaruh lingkungan sekitar. Walaupun demikian ketiga faktor tersebut merupakan faktor awal dari mahasiswa tersebut merokok, setelah terbiasa dengan zat adiktif tersebut stress menjadi faktor baru bagi mereka untuk merokok.
2. Berdasarkan hasil wawancara pengaruh yang dirasakan oleh mahasiswa perokok tersebut adalah, sering telat masuk kuliah di jam pagi dan sering tidak fokus di kelas. Dua pengaruh tersebut merupakan pengaruh yang sangat dominan dari pada pengaruh-pengaruh lainnya. Adapun pengaruh lainnya terdapat pada tabel 4.2. Mayoritas informan juga menyebutkan IPK yang diperoleh tidak memuaskan mereka. Perolehan IPK yang tidak memuaskan

IPK yang tidak memuaskan tersebut adalah wujud dari pengaruh-pengaruh yang dirasakan oleh informan selama ini.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah dijelaskan, maka ada beberapa saran yang ingin peneliti sampaikan sebagai bahan pertimbangan dalam meningkatkan etika akademik mahasiswa, adapun saran-saran dari peneliti yaitu:

1. Bagi Mahasiswa Leting 2017 Fakultas Dakwah dan Komunikasi agar melakukan atau mengikuti program pengurangan mengkonsumsi rokok atau bahkan meninggalkan mengkonsumsi rokok, dengan harapan pengaruh-pengaruh buruk yang diperoleh dapat dihilangkan sedikit demi sedikit.
2. Bagi Fakultas Dawah dan Komunikasi agar lebih meningkatkan perhatiannya terhadap mahasiswa yang merokok khususnya dalam lingkaran kampus, salah satu perhatian yang memungkinkan untuk dilakukan adalah dengan mengimplikasikan peraturan yang ada dan memperkuatnya, serta dengan memberikan *warning* kepada dosen, mahasiswa, dan pihak manapun yang merokok di dalam lingkungan kampus, khususnya Fakultas Dakwah dan Komunikasi.
3. Bagi Masyarakat, khususnya orang tua peserta didik agar lebih memperhatikan lingkungan sekitar anaknya dalam kehidupan sehari-hari agar terbebas dari perilaku-perilaku terlarang, lebih khususnya terjauh dari zat adiktif tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Abadi, Totok Wahyu. (Mengutip J. H. Rapar, *Pengantar Filsafat*), *Aksiologi: Antara Etika, Moral, dan Estetika*, Jurnal Ilmu Komunikasi, Vol. 4, No. 2, ISSN: 2302-6790, Maret 2016, Sidoarjo: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo.
- Adietomo, S.M. *Meredam Wabah: Pemerintah dan Aspek Ekonomi Terhadap Tembakau*, Publikasi Bank Dunia, 2000.
- Al-Quran dan Terjemahannya.
- Amiriddin dan Asikin, Zainal. *Pengantar Metode Penelitian Hukum*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004.
- Ardi, Tristidi. *Observasi dan Wawancara*, Malang: Bayumedia, 2004.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Edisi Revisi VI Cet13, Jakarta: Rineka Cipta, 2016.
- Ashofa, Burhan. *Metodologi Penelitian Hukum*, Jakarta: Rineka Cipta. 2001.
- Badan Pusat Statistik, *Persentase Merokok Pada Penduduk Umur \geq 15 Tahun Menurut Provinsi, 2015-2016*, <https://www.bps.go.id/dynamictable/2018/07/02%2015:24:37.29374/1514/persentase-merokok-pada-penduduk-umur-15-tahun-menurut-provinsi-2015-2016.html>, Diakses Pada Tanggal 19 Maret 2019.
- Bertens, K. *Etika*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2007.
- BS, Muhammad Yunus. *Kitab Rokok (Nikmat dan Madarat yang Menghalalkan atau Mengharamkan)*, Yogyakarta: Kutub, 2009.
- Budiman, Arief. *Kebebasan, Negara, Pembangunan: Kumpulan Tulisan 1965-2005*, Jakarta: Alfabeta, 2006.
- Budiman, Nasir., dkk. *Pedoman Menulis Karya Ilmiah*, (Skripsi Teks dan Disertasi), Cet Ke 1, Banda Aceh: UIN Ar-Raniry, 2006.
- Dariyo, Agoes. *Psikologi Perkembangan Dewasa Muda*, Jakarta; Grasindo, 2005.

- Darmodiharjo, Darji. dan Shidarta, *Pokok-Pokok Filsafat Hukum (Apa dan Bagaimana Filsafat Hukum Indonesia)*, Jakarta: Gramedia Pusaka Utama, 2006.
- Fathoni, Abdurrahman. *Metodologi Penelitian & Teknik Penyusunan Skripsi*, Jakarta: Rineka Cipta, 2011.
- Fauzi, Ichan. *Etika Muslim*, Jakarta: Erlangga, 2001.
- Fauzi, Ichwan. *Etika Muslim: Panduan Komprehensif Seputar Akhlak dan Moralitas Umat*, Pustaka Kanz Birry, tt.
- Haris, Abd. *Etika Hamka: Konstruksi Etik Berbasis Rasional-Religius*, Yogyakarta: LKIS, 2010.
- Herdiansyah, Haris. *Metodologi Penelitian Sosial: Untuk Ilmu-ilmu Sosial*, Jakarta: Salemba Humanika, 2012.
- Huberman A.M, Miles., dan J. Saldana. *Qualitative Data Analysis, Terjemahan Tjetjep Rohindi Rohidi, UI-Press, A Methods Sourcebook*, Edisi ke-3, USA: Sage Publications, 2014.
- Husaini, Aiman. *Tobat Merokok*, Bandung: Pustaka Iman, 2006.
- Jaya, Muhammad. *Pembunuh Berbahaya Itu Bernama Rokok*, Yogyakarta: Riz'ma, 2009.
- Kebijakan Kesehatan Indonesia “Perokok di Aceh Kian Leluasa” Artikel (Online), <https://kebijakankesehatanindonesia.net/25-berita/berita/193-perokok-di-aceh-kian-leluasa>, Diakses Pada Tanggal 10 Januari 2019.
- Kementerian Kesehatan, Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2013 Tentang Pencantuman Peringatan Kesehatan dan Informasi Kesehatan Pada Kemasan Produk Tembakau, Jakarta: Kemenkes RI, 2013.
- Keraf, Sonny. *Pustaka Filsafah Etika Bisnis, Tuntunan dan Relevansinya*, Yogyakarta: Kasinius, 1998.
- Kuntjojo, (Mengutip Sudarwan Danim dan Darwis, *Metode Penelitian Kebidanan: Prosedur, Kebijakan, dan Etik*), *Metodologi Penelitian*, Kediri: 2009.
- Liliweri, Alo. *Komunikasi Antar Personal*, Jakarta: Prenanda Media, 2017.

- Majlis Ulama Indonesia, *Ijma' Ulama (keputusan Ijtima' Ulama Komisi Fatwa se-Indonesia III Tahun 2009)*, Cet. I, Jakarta: 2009.
- Melani, Tias. *Kebiasaan Merokok Pada Remaja Dalam Perspektif Norma Kesopanan (Studi Kasus Di Desa Klego, Kecamatan Klego, Kabupaten Boyolali)*, Naskah Publikasi (Online), Surakarta: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2015.
- Mudyahardjo, Redja. *Filsafat Ilmu Pendidikan*, Bandung: 2008.
- Panangrani, Adi Rasyid. *Etika Birokrat*, Makasar: Sah Media, 2017.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia, Nomor 109 Tahun 2012, *Tentang Pengamanan Bahan Yang Mengandung Zat Adiktif Berupa Produk Tembakau Bagi Kesehatan*.
- Purbasari, Imanar. (mengutip Amen Budiman dan Onghokham, *Rokok Kretek Lintas Sejarah dan Artinya Bagi Pembangunan Bangsa dan Negara*), *Perkembangan Industri Rokok Kretek Kudus (1908-1964)*, Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Qardhawi, Yusuf. *Fatwa-fatwa Kontemporer*, Jilid I, Jakarta: Gema Insani Press, 1995.
- Rahmaniyah, Istighfarotur. *Pendidikan Etika*, Malang: Aditya Media, 2009.
- Riskesdas, *InfoDATIN Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI (Perilaku Merokok Masyarakat Indonesia Berdasarkan Riskesdas 2007 dan 2013)*, Hari Tanpa Tembakau Sedunia, 31 Mei 2015
- Salam, Burhanudin. *Etika Individual, Pola Dasar Filsafat Moral*, Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
- Satiti, Alfi. *Strategi Rahasia Berhenti Merokok*, Yogyakarta: 2009.
- Setyabudi, M. Nur Prabowo. dan Hasibuan, Albar Adetary. *Pengantar Studi Etika Kontemporer: Teoritis dan Terapan*, Malang: Universitas Brawijaya Press (UB Press), 2017.
- Shiddiq, Muhammad Ronnurus. *Fatwa Majelis Ulama Indonesia Tentang Pengharaman Rokok*, (Skripsi, 2009), Fakultas Syariah UIN Sunan Kalijaga. Yogyakarta: 2009.

- Soleh, Akhmad. *Aksesibilitas Penyandang Disabilitas Terhadap Perguruan Tinggi (Studi Kasus Di Empat Perguruan Tinggi Negeri Di Yogyakarta)*, Yogyakarta: LkiS Printing Cemerlang, 2016.
- Subagyo, P. Joko. *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Cet. ke-19, Bandung: Alfabeta, 2013.
- Sugiyono, *Statistika Untuk Penelitian*, Bandung: Alfabeta, 2014.
- Sukendro, Suryo. *Filosofi Rokok (Sehat Tanpa Berhenti Merokok)*, Yogyakarta: Pinus, 2007.
- Sukmana, Teddie. *Mengenal Rokok dan Bahayanya*, Bandung: Be Hampion, 2013.
- Sunaryo, Thomas. *Kretek Pusaka Nusantara*, Cet. I, Jakarta: Serikat Kerakyatan Indonesia (SAKTI).
- Surajiyo, *Ilmu Filsafat Suatu Pengantar*, Jakarta: Bumi Aksara, 2005.
- Suseno, Franz Magnis. *Etika Dasar Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral*, Yogyakarta: Kanisius, 2006.
- Tanyid, Maidiantius. *Etika Dalam Pendidikan: Kajian Etis Tentang Krisis Moral Berdampak Pada Pendidikan*, Jurnal (Online) Jaffray, Vol. 12, No. 2, Oktober 2014.
- Tas'adi, Rafsel. *Pentingnya Etika Dalam Pendidikan*, Jurnal (Online) Ta'dib, Vol. 17, No. 2, Desember 2014.
- Taufiq, Muhammad. *Etika Dalam Perspektif Filsafat Islam*, Jurnal (Online), Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, tt.
- Tilaar, H. A. R. *Kekuasaan dan Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Tulenan, Meylytiachrysty., Rompas, Sefty., dan Ismanto, Amatus Yudi. *Hubungan Perilaku Perokok Dengan Prestasi Belajar Pada Remaja Perokok Di SMA Negeri 1 Remboken*, (E-Journal Keperawatan, Vol. 3, No. 2), Manado: Universitas Sam Ratulangi, Mei 2015.

- Usman, A. Rani. *Panduan Penulisan Skripsi*, Banda Aceh: Fakultas Dakwah & Komunikasi UIN Ar-Raniry, 2013.
- Utomo, Tatang. *Mencegah dan Mengatasi Krisis Anak Melalui Pengembangan Sikap Mental Orang Tua*, Bandung: Grasindo, 2001.
- Prastowo, Andi. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.
- Purnama, Fahmi Farid. *Mengurai Polemik Absolutisme dan Relativisme Etika*. Jurnal (Online) Living Islam, Vol. 1, No. 2, Desember 2018.
- Purnama, Sang Gede. *Etika dan Hukum Kesehatan*, Modul Etika dan Hukum Kesehatan (Online), Bali: Fakultas Kedokteran, Universitas Udayana, 2016.
- Purwandari, Nuraini. *Etika dan Profesi*, Bahan Ajar (Online), Universitas Gunadarma, Depok: 2016, Email. Nuraini.purwandari@staff.gunadarma.ac.id.
- Wibowo, Imam T. *Etika Terapan*, Artikel (Online), tt.
- Yuliarti, Rina., Karim, Darwin., dan Sabrian, Febriana. *Hubungan Perilaku Merokok Dengan Prestasi Belajar Pada Mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Riau*, (Jurnal), Riau: Universitas Riau, tt.
- Zuriah, Nurul. *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan Teori-Aplikasi*, Cet Ke-3, Jakarta: Bumi Aksara, 2009.

SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI UIN AR-RANIRY
Nomor : B- 3843/Un.08/FDK/KP.00.4/09/2019

TENTANG
PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
SEMESTER GANJIL TAHUN AKADEMIK 2019/2020

DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

- Menimbang : a. Bahwa untuk menjaga kelancaran Bimbingan Skripsi Mahasiswa pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry, maka perlu menunjuk Pembimbing Skripsi;
b. Bahwa yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang mampu dan cakap serta memenuhi syarat untuk diangkat dalam jabatan sebagai Pembimbing Skripsi;
- Mengingat : 1. Undang-Undang No.20 tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen;
3. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;
4. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, tentang Standar Pendidikan Nasional;
5. Peraturan Pemerintah Nomor 37. Tahun 2009, tentang Dosen;
6. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014, tentang Penyelenggara Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
7. Peraturan Pemerintah Nomor 53 Tahun 2010, tentang Disiplin Pegawai Negeri Sipil;
8. Peraturan Presiden RI Nomor 64 Tahun 2013, tentang Perubahan IAIN Ar-Raniry Banda Aceh menjadi UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
9. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, tentang organisasi dan tata kerja UIN Ar-Raniry;
10. Keputusan Menteri Agama No.89 Tahun 1963, tentang Penetapan Pendirian IAIN Ar-Raniry;
11. Keputusan Menteri Agama No. 153 Tahun 1968, tentang Penetapan Pendirian Fakultas Dakwah IAIN Ar-Raniry;
12. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 21 tahun 2015 tentang Statuta Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;
13. Surat Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry No.01 tahun 2015, tentang Pendelegasian Wewenang Kepada Dekan dan Direktur PPs di lingkungan UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
14. DIPA UIN Ar-Raniry Nomor: 025.04.2.423925/2019, Tanggal 31 Desember 2018

MEMUTUSKAN

- Menetapkan : Surat Keputusan Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi tentang Pembimbing Skripsi Mahasiswa Semester Ganjil Tahun Akademik 2019/2020
- Pertama : Menunjuk/Mengangkat Sdr :

- 1) **Drs. Maimun, M.Ag**
2) **M. Yusuf MY, MA**

Sebagai *Pembimbing Utama*
Sebagai *Pembimbing Kedua*

Untuk Membimbing Skripsi Mahasiswa:

Nama : Indra Taqwallah
Nim/Jurusan : 140402045/ Bimbingan dan Konseling Islam (BKI)
Judul : Pengaruh Merokok Terhadap Etika Akademik Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi

- Kedua : Kepada Pembimbing yang tercantum namanya di atas diberikan honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku;
- Ketiga : Pembiayaan akibat keputusan ini dibebankan pada dana DIPA UIN Ar-Raniry Tahun 2019;
- Keempat : Surat Keputusan ini berlaku selama satu tahun terhitung sejak tanggal ditetapkan;
- Kelima : Segala sesuatu akan diubah dan ditetapkan kembali apabila di kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam Surat Keputusan ini;
- Kutipan : Surat Keputusan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dapat dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Ditapkan di : Banda Aceh
Pada Tanggal : 30 September 2019 M
01 Safar 1441 H

An. Rektor UIN Ar-Raniry Banda Aceh
Dekan,





KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Syeikh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telepon : 0651- 7552548, www.dakwah arraniry.ac.id

Nomor : B.3873/Un.08/FDK.I/PP.00.9/10/2019

2 Oktober 2019

Lamp : -

Hal : *Penelitian Ilmiah Mahasiswa*

Kepada

- Yth, 1. Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan FDK UIN Ar-Raniry
2. Ketua Prodi di Fakultas Dakwah dan Komunikasi
3. Dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi
4. Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi

di-

Tempat

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Pimpinan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

Nama /Nim : **Indra Taqwallah / 140402045**
Semester/Jurusan : XI / Bimbingan dan Konseling Islam
Alamat sekarang : Lampaseh Kota

saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul "*Pengaruh Merokok Terhadap Etika Akademik Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi*"

Demikian surat ini kami sampaikan atas perhatian dan kerjasama yang baik, kami mengucapkan terimakasih.

Wassalam
an, Dekan,
Wakil Dekan Bidang Akademik
dan Kelembagaan,





KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telepon : 0651- 7552548, www.dakwah arraniry.ac.id

Nomor: B.34/Un.08/FDK.I/PP.00.9/1/2020
Lamp : -
Hal : *Telah Melakukan Penelitian Ilmiah*

Banda Aceh, 6 Januari 2020

Kepada
Yth, Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Banda Aceh

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Sehubungan dengan surat Nomor:B.3873/Un.08/FDK.I/PP.00.9/10/2019, tanggal 2 Oktober 2019 tentang Penelitian Ilmiah Mahasiswa atas nama saudara:

Nama /Nim : **Indra Taqwallah/140402045**
Semester/Jurusan : XI / BKI
Alamat sekarang : Lampaseh Kota

telah melakukan penelitian ilmiah dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul "**Pengaruh Merokok Terhadap Etika Akademik Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi**", pada Fakultas Dakwah dan komunikasi UIN Ar-Raniry

Demikian surat ini dibuat untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Wassalam
an-Dekan,
Wakil Dekan Bidang Akademik dan
Kelembagaan



PEDOMAN WAWANCARA

PENGARUH MEROKOK TERHADAP ETIKA AKADEMIK MAHASISWA

FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI LETING 2017

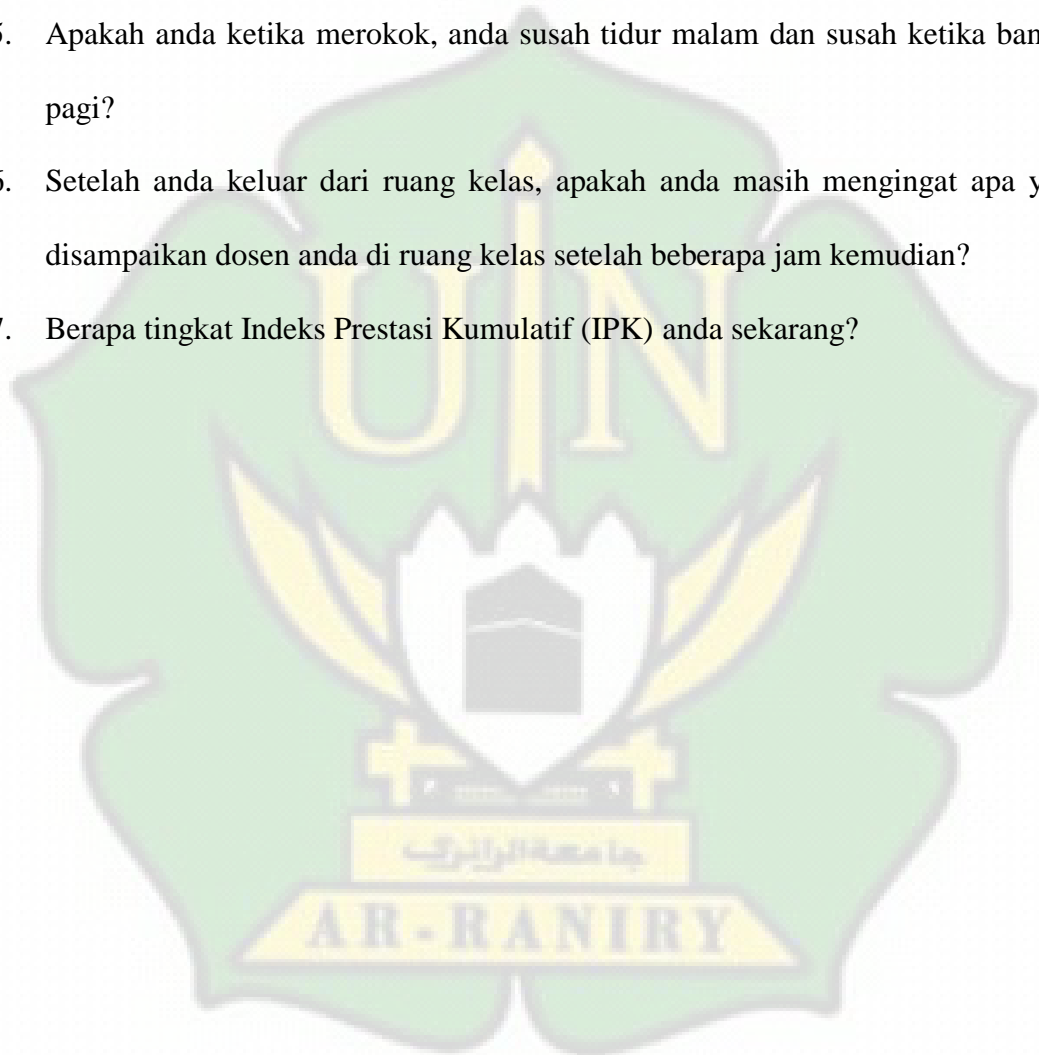
Pedoman wawancara dengan Dosen pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Ar-Raniry Banda Aceh:

1. Selama anda menjadi dosen di Fakultas Dakwah dan Komunikasi dan sepengetahuan anda, apa yang menyebabkan mahasiswa yang anda kenal itu merokok?
2. Apakah mahasiswa perokok yang anda kenal itu mempunyai sikap yang kurang baik di ruang kelas?
3. Apakah mahasiswa perokok yang anda kenal, susah menangkap pelajaran yang anda berikan?
4. Apakah nilai dari mahasiswa perokok yang anda kenal tersebut, memperoleh nilai yang rendah dibandingkan dengan mahasiswa yang tidak merokok?

Pedoman wawancara dengan Mahasiswa Leting 2017 pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Ar-Raniry Banda Aceh:

1. Sejak kapan anda mulai merokok?
2. Apa yang menyebabkan anda merokok?

3. Apakah anda merokok pada saat stress? Jika iya, apakah setelah anda merokok rasa stress anda hilang?
4. Apakah dengan merokok pola hidup anda berubah?
5. Apakah anda ketika merokok, anda susah tidur malam dan susah ketika bangun pagi?
6. Setelah anda keluar dari ruang kelas, apakah anda masih mengingat apa yang disampaikan dosen anda di ruang kelas setelah beberapa jam kemudian?
7. Berapa tingkat Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) anda sekarang?



DOKUMENTASI WAWANCARA



Gambar 1: Wawancara Dengan Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi



Gambar 2: Wawancara Dengan Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi



Gambar 3: Wawancara Dengan Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi



Gambar 4: Wawancara Dengan Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi



Gambar 5: Wawancara Dengan Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi



Gambar 6: Wawancara Dengan Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi



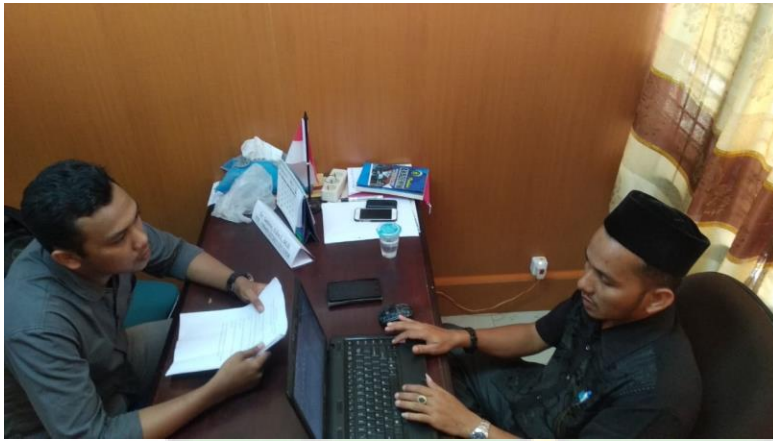
Gambar 7: Wawancara Dengan Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi



Gambar 8: Wawancara Dengan Dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi



Gambar 9: Wawancara Dengan Dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi



Gambar 10: Wawancara Dengan Dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi



Gambar 11: Wawancara Dengan Dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi